



Johannes B. Widi dan Marcella Marlene menjadi perwakilan Unpar sekaligus delegasi Indonesia, berhasil menjadi finalis *International Convention of Future Business Leaders* (ICFBL) di Filipina. Marcella berhasil merebut juara pertama pada acara yang diikuti mahasiswa dari negara lain seperti Vietnam, China, dan Filipina.

Tim *Social and Economic Empowerment of Women Domestic Violence Survivors* (SEE4WomenS) mengadakan pelatihan bagi komunitas Bale Istri di Wisma Palapa, Ciwidey (12 - 13 Agustus 2017). Program ini merupakan kerja sama **CoE SMED Unpar** dengan Sapa Institut, dengan pendanaan melalui *Alumni Grant Scheme (AGS) Australia Global Alumni*, serta tenaga pelatih dari BMU Nusantara.

Inisiator program ini adalah Sylvia Yazid, Ph.D. Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, penerima AGS dari Pemerintah Australia.



Bertempat di Ruang Audiovisual FISIP Unpar, diselenggarakan **Dies Natalis ke-56 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**. Acara dilangsungkan pada 25 Agustus 2017 dengan tema *Globalizing Local Values* dengan judul orasi “Kebijakan dan Pelayanan Publik bagi Masyarakat Adat di Era Globalisasi Ditinjau dari Perspektif HAM”.

Mahasiswa **Program Studi Arsitektur** meraih Juara 1 dalam Sayembara Desain Monumen Bundaran Besar Kota Palangkaraya yang diselenggarakan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, Juni 2017.



Untuk berita dan informasi lainnya tentang Unpar  
web : [www.unpar.ac.id](http://www.unpar.ac.id)  
instagram : unparofficial  
line : pm\_unpar  
line : @pm\_unpar



**BRI**  
MOBILE

## Memenuhi Kebutuhan Akses Perbankan Setiap Saat



Available at:



BlackBerry  
World



Available on the  
App Store



Get it on  
Google play



Windows Phone  
Store

*Women of Indonesia's Seven Summits Mahitala Unpar (WISSEMU)*

# MENAPAKKAN KAKI DI GUNUNG DENALI

Dua srikandi Unpar berhasil mencapai puncak tertinggi di Benua Amerika. Mathilda dan Dini berbagai pengalaman keberhasilan mereka setelah mendaki puncak gunung ke-6 dari 7 puncak gunung yang ditargetkan.

## *Apa yang dipersiapkan dalam ekspedisi di Gunung Denali kali ini?*

Setiap gunung memiliki tantangan masing-masing. Menurut informasi yang kami peroleh, Gunung Denali merupakan gunung dengan tantangan yang paling berat dari 6 gunung lainnya. Tantangan terutama adalah soal fisik. Ini terjadi karena tidak ada *porter* di sana. Jadi kami mesti membawa sendiri perbekalan untuk 22 hari ekspedisi, ditambah keharusan menaiki gunung dalam cuaca yang cukup ekstrem. Kami membagi perbekalan kami di pundak dan ada beberapa perbekalan yang ditarik.

Menghadapi tantangan tersebut, kami melakukan persiapan yang intens, terutama dalam hal fisik. Kami berlatih menarik ban dari Pasar Lembang menuju Tangkuban Perahu secara bolak balik selama 3 hari berturut-turut. Hal ini dilakukan supaya fisik kami terbiasa dengan medan berat di Denali. Namun, ternyata ketika di Denali, jauh lebih mudah karena medan salju dan tas yang dilapisi plastik yang memudahkan kami menarik bebas, dibandingkan dengan latihan menarik ban karet di atas aspal.

Selain itu, persiapan lainnya tak jauh berbeda dengan pendakian di gunung yang lain, seperti lari, berenang, dan yoga. Untuk peralatan, tim hanya perlu menambahkan peralatan yang kurang. Persiapan administrasi juga kami lakukan karena pengurusan di Denali memakan waktu sekitar 2 minggu.

## *Apa tantangan ketika mendaki Puncak Denali?*

Banyak orang bilang Denali ini memiliki medan yang cukup berat untuk kami, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa kami tidak akan mampu. Namun, kami tetap berlatih keras untuk mempersiapkan ekspedisi ini. Dan ketika sampai di Denali, tetap membuat kami gugup. Tiap hari melihat medan yang terus menanjak dan cukup curam. Belum lagi tantangan membawa beban yang cukup berat bahkan harus melewati medan yang sama sampai 3 kali karena banyaknya peralatan yang harus dibawa.

Tantangan lain terkait psikologis. Denali sebenarnya memiliki pemandangan yang sangat indah, tapi karena kekhawatiran yang berlebih terhadap medan yang dihadapi dan fokus dengan misi, maka kami kurang bisa menikmati keindahan yang ada di Gunung Denali. Selain itu, fakta bahwa adanya pendaki yang gagal sampai puncak dan ada pula pendaki yang berhasil mencapai puncak namun dengan kondisi *frozbite* (syaraf mati karena kedinginan parah), membuat kami bertanya-tanya apakah kami bisa melewati ekspedisi kali ini.

Salah satu keunikan yang dimiliki Gunung Denali adalah *Crevasse* (celah dalam atau celah seperti tanggul; salah satu celah atau retakan di mana massa glester dibagi). Beberapa dari tim sempat terperosok ke dalam celah tersebut karena salah perhitungan ketika pendakian. Jangka waktu turun lebih memakan waktu karena pemilihan jalur turun yang cukup sulit (banyak lubang yang langsung ke jurang/crevasse yang





curam) karena es mulai mencair karena pada saat turun, cuaca sedang panas-panasnya. Belum lagi kondisi fisik kami yang mulai lelah.

#### ***Nilai-nilai apa yang diperoleh dari ekspedisi ini?***

Kalau kita punya tujuan, jangan takut untuk menjalaninya. Versi puitisnya, Denali adalah gunung yang indah banget ketika kita meninggalkannya, karena ketika kita berusaha mencapai puncak, perjuangannya sangat melelahkan. Dalam kehidupan nyata, kita pun mesti menyayangi dan menghargai sesuatu yang jauh dari kita, tak semata hanya yang dekat dengan kita.

Selain itu, perjalanan menuju Denali mengerahkan segenap usaha. Pantang menyerah dalam hidup karena setiap momen dalam hidup dipenuhi rintangan yang berbeda-beda. Proses sulit ketika mendaki tidak akan mengkhianati hasil. Kita perlu menganggap setiap tantangan dalam hidup sebagai pijakan untuk naik ke level yang lebih tinggi.

#### ***Apa rencana selanjutnya setelah Gunung Denali?***

Kami akan mendaki Gunung Everest tahun depan sambil menunggu musim terbaik di sana. Sambil menunggu, kami akan menyelesaikan tugas akhir dan latihan secara intens karena inilah puncak ekspedisi kami. Kami berencana akan membuat buku perjalanan ketika perjalanan ke Everest selesai. Buku ini akan mengangkat sesi feminitas perempuan dalam ekspedisi.

#### ***Apa pesan untuk para pembaca?***

Berikanlah yang terbaik untuk Indonesia di bidang apapun yang kita suka dan bisa. Jangan takut



menghadapi proses. Dengan langkah kecil, setiap orang akan mampu mencapai tujuannya. Jangan buang-buang waktu dengan memecah belah bangsa, terlebih dengan tidak percaya Pancasila.

(CT)



# Spiritualitas Hijau

*Hadrianus Tedjoworo, OSC*



(Agrowing.co.id)

Saya diberi salak "Gula Pasir" oleh kakak yang tinggal di Bali. Manis dan enak. Biji-bijinya saya taruh di sekam bakar yang dibasahi dengan air. Meskipun berada di dalam ruang kerja di kampus, biji-biji salak itu tumbuh dan mulai muncul daunnya yang hijau. Pertumbuhan yang mengagumkan! Dan sebagian besar bukanlah usaha saya.

## *Membangun, tapi Merusak?*

**S**ebuah periode kepemimpinan di institusi atau kepemerintahan di sebuah wilayah acap kali berusaha membangun suatu monumen. Dengannya, orang ingin dikenang, dihormati, dan dikagumi. Semakin indah dan megah monumen itu, semakin besar pula rasa bangga dan rasa puas di dalam hati, apalagi ketika masyarakat berdatangan ke tempat itu dan menjadikannya wilayah publik yang ikonik. Di titik ini kita tahu bahwa monumen tak pernah hanya berarti sebuah bangunan, tapi meliputi berbagai hal yang kita sebut sebagai *karya*. Kita bekerja keras, demi menghasilkan karya-karya yang monumental. Semua itu membuat kita berpikir bahwa *kita-lah* yang membangunnya, maka *kita* juga yang pantas disebut-sebut dan diapresiasi oleh banyak orang.

Marilah membayangkan sudut pandang yang berbeda! Ketika manusia membangun, ia harus "membuka lahan" dan menyiapkan *tempat*. Sejak awal proses kreatif yang kita banggakan itu, sesungguhnya kita sudah harus 'merusak' tempat. Penyebabnya mungkin ada di dalam benak kita sendiri, yakni pemikiran bahwa "aku punya proyek" dan proyek itu harus terwujud. Kemudian akal kita mulai bermain-main dengan rasionalisasi, atau boleh dikatakan, pembedaran. Supaya proyek itu terjadi dan diterima sebagai hal yang baik oleh banyak orang, perlu alasan yang juga 'baik'. Kini bukanlah rahasia lagi bahwa berbagai analisis mengenai dampak terhadap lingkungan seolah-olah bisa 'diakali'. Di sanalah rasionalisasi kita bermain, dengan cara yang tidak sehat, dan bahkan tidak etis. Seluruh proses membangun sesuatu itu diarahkan *hanya* oleh pemikiran bahwa "aku punya proyek".

Bagaimana kalau kejadian seperti ini bukan terjadi satu kali? Bagaimana kalau ribuan kali dalam setahun? Kita bisa membayangkan, betapa dahsyat *kerusakan* di balik 'keindahan' dan semua monumen megah itu! Satu-satunya pelipur rasa bersalah kita ialah puji-pujian terhadap diri sendiri – meskipun tak ada yang mengatakan – bahwa toh sekarang monumen hasil karya kita itu menjadi kebanggaan publik dengan segala 'manfaat' yang berhasil kita karang dengan menggunakan rasionalisasi. Itu pun kalau kita masih punya rasa bersalah! Kalau tidak, paling-paling kita akan diam saja sambil berpikir: bagaimana nanti saja. Dan sikap *indifferent*

(acuh tak acuh) semacam ini sama merusaknya dengan ambisi untuk terus menerus membangun dan membangun di atas bumi yang sudah begitu rapuh ini. Pada dasarnya kita tak pernah siap dengan kerusakan bumi seperti apapun, tapi membangun sudah menjadi kebiasaan yang kalau tidak dilakukan seakan-akan kita tidak bisa hidup.



Heidegger pernah menyebut bahwa tinggalnya manusia di bumi pada masa kini "sama sekali tidak puitis" (*completely unpoetic*). Ia mengatakan hal itu karena manusia mengukur dan menghitung secara membabi buta. Keberadaan kita di dunia ini memang ditandai dengan menempati lahan untuk *tinggal*, tetapi mungkin suatu saat orang tidak lagi peduli apakah sungguh-sungguh akan tinggal di suatu spasi atau hanya mau mengukur lahan dan membangun sebanyak-banyaknya.

Bukankah membangun demi membangun semata-mata itu adalah sesuatu yang mengherankan? Ada orang yang setelah selesai membangun rumah tinggal untuk keluarganya, akhirnya tidak jadi menempatinya dan berusaha menjual rumah yang sudah jadi itu. Padahal, proses yang dilalui sejak merencanakan, menggambar desain, merancang konstruksi, mengimajinasikan interior dan eksterior, hingga mengatur serta mengarahkan pencahayaan ruang benar-benar memakan waktu yang panjang dan biaya yang sangat mahal. Pada saat memutuskan tidak jadi menempati rumah itu, motivasinya bukan lagi membangun sebuah tempat tinggal, melainkan merusak bumi ini.

## *Menumbuhkan Kehidupan*

Mungkin setiap hari kita semakin sedikit melihat tanah. Yang akrab dengan mata kita ialah aspal, beton, *paving block*, dan tegel. Hampir semua bangunan yang kita dirikan menutup tanah. Anak-anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah harus diajak bermain ke tempat perkebunan sekadar untuk bisa mengalami sendiri menyentuh tanah. Kalau kita habis-habisan menutupi bumi ini dengan bangunan, tanah tempat tumbuhnya kehidupan itu tidak punya ruang lagi untuk berada.



(google.com)

Kalau masih merasa sedih ketika menyaksikan sebuah pohon yang rindang ditebang, seharusnya kita sudah mempertimbangkan masak-masak sebelum membangun apapun yang akan menutup permukaan tanah di bumi. Energi yang sangat mengagumkan berasal dari dalam tanah yang kita jejak setiap hari. *Energi* itu mampu menumbuhkan daun yang hijau hanya dari biji salak yang biasanya dibuang dan dibuang membusuk. Kita, dengan kepandaian yang luar biasa dalam hal mengukur dan mengkalkulasi, tidak punya kapasitas sedikitpun untuk menumbuhkan daun. Ironisnya, para pengembang dan desainer kadang-kadang memasang tanaman atau bunga plastik untuk memberi kesan 'hijau' pada bangunan. Dilihat sekilas, tampak indah. Jauh di balik semua ornamen itu, energi kehidupan yang paling mengagumkan bumi ditutup dengan sangat rapat tanpa kesempatan untuk bernafas.

Apakah dunia pendidikan mengajarkan suatu spiritualitas *hijau*? Apakah metodologi keilmuan kita masih memberi kesempatan kepada bumi untuk bernafas dan menyambut sinar matahari? Ada wilayah yang paling tidak kita kuasai, yakni *kehidupan* dan *pertumbuhan*. Wilayah itu hanya berkembang 'kalau' diberi kesempatan dan ruang. Kita berhadapan dengan sebentuk kekaguman publik yang terlalu mudah dipancing oleh bangunan yang megah, cahaya warna-warni, serta ornamen yang serba artifisial. Mentalitas para penikmat lanskap kota kini ditentukan apakah tempat-tempat yang didatangi itu bisa menghasilkan *swafoto* yang bakal diacungi ratusan jempol atau tidak. Dengan mengingat Heidegger, ini adalah sebuah puisi yang sama sekali tidak puitis.

#### **Spirit yang 'Hijau'**

'Spirit' adalah semangat, dorongan, kepedulian, keberanian, tindakan, cara, bahkan juga teknik. Kita senang mengkalkulasi dan mengukur. Kita mungkin juga senang membangun. Ketika menjalankan semua kesenangan itu, kita perlu mendekatkan diri dan berbicara dengan Saudari Bumi, meminjam sapaan Fransiskus, yang hidup di abad ke-13, terhadap bumi.

Siapapun manusia pertama yang tinggal di bumi ini sudah diberi tanah beserta seluru kehidupan yang tumbuh darinya. Manusia tidak menciptakan atau memiliki bumi, tapi 'mendudukinya' dan tinggal di sana. Bumi adalah *subjek*. Ia sebetulnya berkomunikasi dengan kita, membagikan dan menyebarkan kehidupan secara cuma-cuma. Ia menumbuhkan daun hijau yang keindahannya tidak akan mampu kita tiru dengan plastik. Kalau bumi punya *cara* untuk menumbuhkan kehidupan, apalagi kita yang sudah di tahap lanjut ilmu pengetahuan!

Spiritualitas sesungguhnya bukanlah milik para mistikus. Spiritualitas, dalam pengaruhnya yang tak tampak itu, bahkan menjadi *real* dan *puitis* dalam tindakan serta cara-cara kita menerapkan ilmu pengetahuan. Dalam hal bangunan, misalnya, kita kadang-kadang merasa heran bahwa sebuah ruangan yang tak ber-AC pun bisa sejuk dan nyaman. Di balik kesejukan dan rasa nyaman itu pasti ada teknik. Sekarang, bagaimana *relasi* kita dengan bumi dan tanah? Seorang ilmuwan yang memiliki spiritualitas hijau akan memikirkan secara rasional, bukan alasan untuk sekadar memuluskan '*proyeknya*', melainkan *cara-cara* untuk memberi ruang kepada bumi demi mengalami kembali atmosfer serta matahari. Kita diberi akal dan kreativitas, imajinasi dan metodologi, yang sama mengagumkannya dengan energi bumi yang mampu menumbuhkan itu. Tidak mungkin kita terus menerus menutup bumi dengan bangunan dan konstruksi yang masif.

Ibarat kata-kata yang kita susun hingga menghasilkan puisi yang indah, teknik dan metode keilmuan pun dapat dipikirkan bersama demi memberi kesempatan kepada bumi menumbuhkan kehidupan (daun yang hijau). Kita tidak menggunakan akal kita untuk merasionalisasi (membenarkan) sebuah proyek monumental. Bumi, tanah, air, dan udara di sekitar kita adalah *monumen* kehidupan yang tidak pernah kita bangun atau kita ciptakan, namun yang energi kehidupannya membuat kita terpana dan hanya bisa melambungkan pujaan kepada Sang Pencipta.

**Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC, S.Ag., STL.**, dosen teologi dogmatik dan filsafat di Fakultas Filsafat, Unpar. Sarjana filsafat dan teologi Fakultas Filsafat, Unpar; Lisensi Teologi Dogmatik Katholieke Universiteit Leuven (KUL) Belgia; Doktor Teologi Gereja Radboud Universiteit Nijmegen (RUN) Belanda. Saat ini menjabat sebagai Kaprodi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unpar, dan *chief editor* jurnal internasional filsafat dan teologi *MELINTAS*.

# Andy Sutioso

Menghindari statistik dan memilih arsitektur, alumnus Arsitektur angkatan 86 ini kini menjadi pimpinan sebuah sekolah yang fokus pada pendidikan holistik tanpa strata rangking siswa

*Apa alasan Bapak memilih kuliah di Unpar dan memilih jurusan Arsitektur?*

Ketika saya mau kuliah, jurusan yang sangat terkenal saat itu di Unpar adalah jurusan Ekonomi. Selain itu, ada keluarga juga yang arsitek. Tapi alasan yang lebih menarik minat adalah karena ada acara PERMATA (Pekan Karya Mahasiswa Teknik Arsitektur). Saya dan teman saya sangat tertarik dengan maket-maket dan karya mahasiswa Arsitektur.

Alasan kedua adalah bahwa saya tidak begitu menyukai matematika, saya menghindari matematika. Sempat bingung juga antara planologi atau arsitek. Tapi setelah saya tahu bahwa di dalam planologi juga mempelajari statistik dan hitungan matematika, maka saya mantap memilih arsitektur.

*Apa saja aktivitas Bapak selama berkuliah ? Apa hal yang berkesan selama berkuliah?*

Saya banyak menghabiskan waktu di kampus dan bersosialisasi. Saya pun bergabung dengan beberapa organisasi di kampus sehingga lulus tidak tepat waktu karena banyak bolos menghabiskan waktu dengan organisasi dan teman-teman. Dulu saya lulus 6 tahun, termasuk cepat dibandingkan teman-teman saya. Sekarang ada yang lulus 3,5 tahun. Itu membuat saya terkagum-kagum dan kadang bertanya apakah mereka juga bersosialisasi dengan kawannya selama kuliah. Karena bagi saya, bersosialisasi dengan orang lain juga merupakan hal yang penting.

Dulu juga saya sempat membuat film pendek. Saya banyak menghabiskan waktu saya dengan teman-teman untuk membuat film. Waktu dulu juga saya ikut kerja praktik di lapangan (KP). Jujur, saya mulai serius kuliah setelah mengikuti kerja praktik, karena saya sadar betapa ilmu yang saya pelajari sangat penting di kerja praktik, sangat penting untuk mahasiswa berada di lapangan atau di kondisi kerja yang sebenarnya. Saya sangat memanfaatkan waktu 3 bulan untuk kerja lapangan, *malah nambah* jadi 6 bulan karena saya merasa sangat bermanfaat kerja lapangan itu.

*Bisa tolong diceritakan, saat ini Bapak bekerja di mana dan apa saja yang menjadi tanggung jawab pekerjaan Bapak ?*

Saya memang kuliah di bidang arsitektur dan lanjut S2 di bidang arsitektur persis sebelum krisis moneter. Dulu saya punya biro arsitektur bersama teman-teman saya, sekitar 20 orang. Pada saat krisis moneter, otomatis proyek kosong dan kita tidak ada pekerjaan.



Waktu demi waktu akhirnya kantor kami diubah menjadi tempat pelatihan gambar. Kami mengajar mahasiswa ITB, Unpar, dan beberapa kampus lain. Tanpa kami sadari sedikit demi sedikit kami mulai bergeser ke bidang pendidikan. Saya masih keterusun di bidang pendidikan ini. Saya juga sempat menjadi



dosen tidak tetap di Unpar, dan sempat juga ditawari Pak Bachtiar (Kepala Jurusan Arsitektur saat itu) untuk menjadi dosen fulltime. Namun di saat yang bersamaan, anak saya mogok sekolah sehingga saya harus memilih antara perguruan tinggi atau pendidikan dasar.

Pada tahun 2000-an, saya memilih fokus untuk pendidikan dasar dan dari 2004 saya mengelola sekolah mulai dari Kelompok Bermain, TK, SD, hingga SMP. Nama sekolahnya Semipalar. Belajar dari pengalaman, saya berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak dengan harapan tidak ada lagi anak yang mogok sekolah. Sekolah kami banyak melakukan pendidikan secara praktikal.

Saat ini saya menjabat sebagai kepala sekolah. Semipalar itu sekolah dengan konsep pendidikan holistik, melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang. Itu juga yang saya pelajari di arsitektur, bagaimana membangun sesuatu harus memperhatikan berbagai aspek yang berpengaruh pada apa yang saya bangun. Kurang lebihnya saya terapkan pola pikir tersebut ke sistem pendidikan yang ada di Semipalar.

*Apa saja tantangan selama bekerja?*

Tantangan terbesar adalah menghadapi persepsi masyarakat tentang pendidikan yang kami terapkan. Dari konsep pendidikan holistik, kami meyakini bahwa manusia diciptakan berbeda-beda bukan untuk saling mengalahkan, tapi untuk saling melengkapi. Pendidikan kami tidak menerapkan kompetisi layaknya sekolah lain yang menerapkan konsep ranking. Kami tidak ada ranking, tidak ada juara kelas. Anak-anak punya prestasi masing-masing. Masyarakat kebanyakan saat ini berpikir bagaimana nanti anaknya bisa bersaing dengan yang lain.



*Materi perkuliahan apa yang hingga kini terpakai di dunia pekerjaan?*

Materi kuliah Studio. Studio menurut saya sangat bermanfaat karena mendorong kita untuk berpikir secara konseptual. Merancang sesuatu harus mempertimbangkan berbagai aspek. Berpikir secara luas dan terbuka serta jangka panjang.

*Apa yang berbeda antara pendidikan dahulu dan sekarang?*  
Proses belajar. Saya sangat menyoroti tentang SKS. Dulu saya kuliah 5 tahun 180 sks. Proses belajar itu tidak bisa diburu-buru. Makin ke sini, saya lihat jumlah SKS semakin dipangkas. Banyak yang hilang dari esensi perkuliahan, karena bagi saya proses itu penting. Karena kuliah itu tidak hanya melulu soal akademik, tapi juga bagaimana kita bersosialisasi dengan baik. Itu juga diperlukan karena turut berpengaruh ketika nanti lulusan menghadapi dunia kerja dan bermasyarakat.

*Pesan untuk mahasiswa Unpar*

Belajar itu untuk kehidupan. Kalau kita ingin bahagia, tidak bisa untuk kita sendiri. Indahnya berbagi dengan sesama kita. Ilmu adalah hal yang mudah dibagikan kepada sesama. Akan sulit untuk kita menerjemahkan yang kita dapat apabila masyarakat tidak dapat merasakan apa yang kita dapat. Sesuai dengan sesanti Unpar, *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*. Bagi saya, suatu kebanggaan apabila dapat membuat kemajuan di desa pinggiran, dari desa untuk dunia.

Baik untuk melihat ke depan, tapi jangan tinggalkan juga apa yang ada di belakang. Paradigma sekarang bekerja/berkarya di kota besar/metropolitan adalah sebuah hal yang membanggakan. Tapi, untuk apa berkarya di tempat yang sudah maju. Akan jadi suatu kebanggaan yang lebih apabila



sesuatu yang kita lakukan membawa perubahan yang lebih baik bagi sekitar kita.

**Antonius Andy Sutioso**, lahir di Bandung 12 Maret 1968. Telah menikah dan dikaruniani 2 anak. Strata 1 Arsitektur Unpar (1992) dan Strata 2 Arsitektur Computing - USNW Sydney (1996).

#### ***Pengalaman Profesional***

Arstrend Artwork & Design, Konsultan Desain & Artwork (pendiri, pengelola, perancang | 1991 - 1998)

*Built Environment Computing Unit UNSW Sydney (technical support staff | 1995 - 1996)*

UNSW Sydney (computing subjects laboratory tutor | 1995 - 1996)

*Digital Design Solutions (CAD Software distributor | 1998 - 2004)*

Jurusan Teknik Arsitektur Unpar (dosen tidak tetap | 1997 - 2002)

Yayasan Ars86 Peduli (aktivis | 2005 - 2008)

*Trimatra Center - komunitas seni desain budaya (pendiri dan pengelola | 1998 - 2002)*

*Spica - character building for kids (pembina | 2001 - 2002)*

Anangga Diipa - lembaga penelitian dan pengembangan pendidikan anak (pendiri dan pengelola | 2002 - 2004)

#### ***Aktivitas saat ini***

Pemerhati dan praktisi pendidikan, pendiri dan pengelola Rumah Belajar Semi Palar (sekolah dengan pendekatan pendidikan holistik dari jenjang Kelompok Bermain hingga pendidikan non-formal setara SMA).

(CT)



## Strengths, weaknesses, and trends

# Bright Shine of Travel and Tourism

Indonesia ranks 42nd, climbing eight places, in *The World Economic Forum's Travel and Tourism Competitiveness Index 2017*. The country has made the most of its globally recognized natural resources at very affordable prices. To build on its assets, Indonesia has emphasized its cultural resources and prioritized the travel and tourism sector as an important driver of economic development. Indonesia has further improved its international openness, becoming the country with the 2nd strongest visa policy. The country has further expanded the offer and promotion of its natural resources by increasing the size of protected areas and attracting more online interest on natural activities.



(<http://a.abcnews.com/>)

**S**till, better protection of the environment remains a key risk factor for sustained development of the sector going forward. Being home of one of the most biodiverse habitat in the world, Indonesia must address deforestation, insufficient treatment of wastewater and augmenting species listed as threatened. Indonesia should also focus on improving its tourism service infrastructure, with the supply of hotel rooms still low, suggests the *Travel and Tourism Competitiveness Report 2017*.

The global top ten countries are: Spain (1), France (2), Germany (3), Japan (4), United Kingdom (5), United States (6), Australia (7), Italy (8), Canada (9), and Switzerland (10). Result of South-east Asia region: Singapore (13), Malaysia (26), Thailand (34), Indonesia (42), Vietnam (67), Philippines (79), Lao PDR (94), Cambodia (101).

### Global trends

Four key findings emerge from the results of the 2017 edition of the *Travel & Tourism Competitiveness Report*.

- First, T&T competitiveness is improving, especially in developing countries and particularly in the Asia-Pacific region. As the industry continues to grow, an increasing share of international visitors are coming from and travel to emerging and developing nations.

- Second, in an increasingly protectionist context—one that is hindering global trade—the T&T industry continues building bridges rather than walls between people, as made apparent by increasing numbers of people travelling across borders and global trends toward adopting less restrictive visa policies.
- Third, in light of the Fourth Industrial Revolution, connectivity has increasingly become a must-have for countries as they develop their digital strategy.
- Finally, despite the growing awareness of the importance of the natural environment to tourism growth, the T&T sector faces enormous difficulties in developing sustainably, as natural degradation proceeds on a number of fronts.

The industry's ability to continue generating growth, creating jobs and enabling national development and regional integration is dependent on whether it recognizes and adapts to key trends and transformational issues that will affect the industry in the short, medium and long term.

- 1) While, historically, travel was a luxury good, the lowering of travel barriers and falling costs has put travel within reach of millions. These factors, combined with the growth of disposable income, the rise of the middle class in many

emerging markets and changing attitudes of people towards travel, have enabled the industry to flourish.

2) The 21st century traveller has high expectations for efficiency and a low tolerance for barriers to global mobility. Unfortunately, the infrastructure and bureaucracy that travellers must navigate are decidedly 20th century.

3) Technology has, and will, continue to revolutionize the way we live, work and connect with one another as new technologies blur the lines between the physical and digital spheres.

4) The aviation, travel and tourism industry has been at the forefront of digital disruption, changing the way people travel. But the revolution is not over. The industry needs to be ready for the new technological transformation ahead.

5) The travel & tourism sector accounts for one in 10 jobs on the planet, and as one of the largest employers in the world, the industry has huge potential for job creation. In employment growth terms, the Travel & Tourism industry already outperforms a number of other industries, including the education, financial services and health care sectors.

6) Increasing numbers of globetrotters and the consequent growth of the travel and tourism industry have significant implications on passenger air transport traffic. Since the 1980s, air traffic has doubled every 15 years, a trend which is expected to continue. Nearly 4 billion people travelled by plane in 2016, a number which is expected to reach 7.2 billion by 2035.

7) The travel and tourism industry contributed 10.2% to global GDP in 2016, an increase for the sixth consecutive year. However, private and public infrastructure investments—airport development, accommodation room stock, road and rail, and communication technologies—have lagged behind, leading to significant bottlenecks. Such infrastructure is not only critical for the continued development of the travel and tourism industry, but also key

in providing employment opportunities and regional development.

8) Travel and tourism is vital to the globalized economy. If the industry meets its projections for annual employment growth of 4% over the coming decade, it will only be because of positive contributions from the dominant mode of international transport: aviation.

### Indonesia is more confident

Indonesia was assessed to have jumped a significant from 50th in 2015 to 42nd position in 2017. The reason for this huge leap, said Tourism Minister Arief Yahya, was because the Government under President Joko Widodo has raised Indonesia's tourism sector into the country's top priority list for development, and is, in fact, the leading sector in the core economy. Indeed, the above achievements as mentioned by WEF are proof that Indonesia has risen in the world's confidence towards the country's tourism, and more importantly, that Indonesians themselves now have more confidence in the tourism sector, that Indonesia's tourism is indeed capable to compete among the world's top destinations, The Indonesia Travel reports (12/4/2017).

This year, the government has set its priority in the development of connectivity, especially in the airline sector, the integrated development of 10 top priority destinations and the creation of thousands of homestays, chiefly at (North Sumatra), Tanjung Kelayang (Belitung) Tanjung Lesung (Banten), The Thousand Islands (Jakarta), Borobudur surroundings (Central Java), Bromo-Tengger mountain area (East Java), Mandalika (Lombok), Labuan Bajo (Flores), and Morotai Islang (North Maluku). Most important also is the digitalization of the tourism industry especially in priority and remote areas.

We believe Indonesia's score in the *Travel and Tourism Competitiveness Index* will be better in 2019.\*\*\* (PX)

### Performance Overview



# Pengadaan Air Bersih di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang

*Stephanus Djunatan*

Desa Sindulang berada di wilayah perbukitan di Priangan Timur yang terdiri dari menjadi 4 Dusun, yaitu Dusun Sindulang, Ciseupan, Jambuaer, dan Leuwiliang. Wilayah Desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung. Desa Sindulang berada di lereng perbukitan Gunung Kareumbi yang merupakan kawasan hutan konservasi. Berada di area perbukitan menjadikan Desa Sindulang mempunyai arti penting dalam pelestariaan alam terutama hutan lindung. Selain itu Desa Sindulang juga menjadi desa penting dalam upaya pengendalian DAS Citarum yang merupakan upaya pemerintah pusat dan daerah untuk mengembalikan fungsi DAS Citarum. Hal ini karena Desa Sindulang termasuk daerah hulu Sungai Citarum, dimana di desa ini mengalir Sungai Citarik yang menjadi salah satu pemasok air untuk DAS Citarum.

Secara kuantitatif jumlah mata air yang berada di wilayah Desa Sindulang ini berkisar antara 10-15 mata air, dengan debit yang bervariasi. Beberapa mata air tersebut: Cigumentong, Sira Kumbang, Cihanjawar, Cikole, Gunung Buleut, Ciseumat, Cikahuripan, Cipariuk, Tambakan, Cihaniwung, Cipaku dan masih ada beberapa mata air lain. Selain mata air, untuk persediaan air bersih, ada juga beberapa sungai kecil (selokan) selain sungai utama yaitu Citarik. Sungai-sungai kecil yang juga bisa dimanfaatkan itu sbb: Selokan Cihanyawar, Selokan Cileutik, Selokan Cibuluh, Selokan Cijulang, Selokan Tambakan, Selokan Gurinda, Selokan Cikahuripan, Selokan Cipaku. Berbagai mata air dan sungai besar maupun kecil ini dimanfaatkan warga baik untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian juga menjadi sumber ikan air tawar untuk warga.

Di tahun 2010, telah dibangun pipa air bersih dari mata air Cigoler di Kawasan Konservasi Hutan Gunung Masigit, Kareumbi. Pipa air bersih ini didanai oleh program pemerintah yang disebut PNPM. Pembangunan pipa ini merentang melewati dusun Leuwiliang, Jambuaer dan berakhir di dusun Ciseupan. Tujuan pembangunan pipa ini ialah penyediaan air bersih untuk dusun 4 dan dusun 2. Program ini telah berakhir di tahun 2010. Pengelolaan pipa air bersih ini kemudian diserahkan kepada Perangkat Desa Sindulang.

Perangkat desa sudah berhasil mengadakan instalasi air bersih dengan *water meter* di dusun Sindulang dan Jambuaer. Menurut informasi dari kepala Desa, Bapak Edi, sudah terdapat unit pengelola air bersih di tingkat desa. Hanya saja masalahnya pada pengelola yang ditunjuk dianggap tidak transparan dan akuntabel dalam pengelolaan hasil dari iuran air dari masyarakat dusun tersebut.

## Persoalan Mitra Kegiatan

Desa Sindulang sendiri sebenarnya telah memiliki sistem

pengelolaan air bersama untuk empat dusun, namun kenyataannya hanya dua dusun yang mendapat air pengelolaan bersama tersebut. Itu pun mengalami penyusutan dari tahun ke tahun karena tata kelola yang tidak dilakukan secara baik dan benar.

Warga dusun Leuwiliang yang posisinya paling dekat dengan mata air dan dilewati pipa desa tidak mendapat pembagian air tersebut. Oleh karena itu, warga dusun ini melakukan tindakan sepihak yaitu melubangi pipa induk milik desa, untuk dialirkan ke rumahnya masing-masing. Aliran air dari pipa induk yang dilubangi ini terus mengalir walaupun air tersebut tidak digunakan, hal ini mengakibatkan warga dusun Sindulang, Ciseupan dan Jambuaer tidak mendapat air yang memadai.

Tim Penelitian dan Pengabadian ini bergerak dengan dua metode pendekatan, yaitu pertama dengan pendekatan sosial kemasyarakatan dan budaya; kedua pendekatan teknis pengadaan pipa air bersih. Kedua pendekatan ini akan berjalan secara simultan. Solusi yang ditawarkan tim ini menempuh dua cara yaitu tahap pertama (3 bulan) dan tahap kedua panjang (6 bulan). Kedua cara ini merupakan satu kesatuan bagian yang tak terpisahkan. Pada tahap pertama tim akan melakukan pemetaan lokasi (*survey*) tentang kondisi geografis mata air dan pemukiman warga. Selain itu, pada tahap pertama ini juga tim akan berupaya membangun kesadaran di antara para warga untuk bersama-sama memelihara apa yang sudah dibangun bersama.

## Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan kebutuhan tersebut kami mengadakan 2 kali kunjungan *survey*. *Survey* pertama dilaksanakan pada 22 Oktober 2016. *Survey* ini bertujuan untuk memohon izin dan kerjasama dengan perangkat desa untuk melakukan *survey* pemetaan pipa PNPM, *survey* mata air utama, dan *survey* kebutuhan air untuk pemukiman di dusun Ciseupan dan Leuwiliang. *Survey* kedua dilaksanakan pada 14 dan 15



November 2016. Tujuan utama survey kedua ialah melakukan pemetaan pipa air bersih dari mata air ke pemukiman, pengukuran debit air, dan analisa pengelolaan air bersih berdasarkan wawancara yang dibuat bersama perangkat dan warga masyarakat dusun Ciseupan dan Leuwiliang.

Berdasarkan survey dengan perangkat desa Sindulang diperoleh keputusan bahwa pembuatan saluran air akan berlangsung dalam 2 tahap, yaitu Tahap I (pemetaan kontur sumber air, struktur undukan tanah dan jalur distribusi pipa saluran) dan Tahap II (Pemasangan pipa ke rumah penduduk, pemasangan water meter dan beberapa infrastruktur penunjang lainnya).

Kepala Desa menyambut baik dan berterima kasih kepada tim P3M dan Unpar atas rencana “proyek” ini. Kepala desa menggarisbawahi beberapa hal yang akan dilakukan perangkat desa sehubungan dengan pembangunan instalasi air bersih di Desa Sindulang.

- a. Kepala Desa akan mensosialisasikan kesadaran tentang manfaat utama ataupun prioritas penggunaan air bersih kepada segenap warga desa.
- b. Kepala Desa akan menerbitkan aturan-aturan beserta sanksi terkait dengan tata kelola dan penggunaan air bersih.
- c. Kepala Desa akan membentuk kepengurusan pengelolaan air bersih di Desa Sindulang.

#### Hasil dan Kesimpulan

Kegiatan survey pemetaan jalur pipa air bersih dalam rangka penyediaan air bersih untuk dusun 2 dan 4 di Desa Sindulang dan survey kebutuhan air bersih di kedua dusun ini membuahkan beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum solusi teknis dengan teknologi pengairan diterapkan di kedua dusun tersebut.

- a. Perhatian pada komitmen warga untuk mengelola air bersih secara mandiri, akuntabel dan tertib. Jika tidak ada

komitmen warga dusun 2 dan 4, air yang mengalir dari sumber mata air Cigoler akan tetap terbuang percuma.

b. Pengelolaan air yang tertib, akuntabel dan mandiri berkaitan dengan kesediaan warga untuk memiliki air bersih untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan perorangan. Kesediaan warga untuk memiliki air bersama ini tidak bisa lepas dari pengelolaan air yang dapat dipantau bersama, dan pelaksanaan pengelolaan air bersih ini yang dilakukan oleh orang yang mereka tunjuk. Selanjutnya, orang yang ditunjuk ini dapat membuat laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat secara berkala dan teratur. Dengan demikian, keuntungan material yang didapat dari pengelolaan ini pun dapat terpantau. Keuntungan material ini dapat digunakan kembali untuk kegiatan pembangunan masyarakat dusun 2 dan 4.

c. Tim pengabdian masyarakat dari Unpar dapat berkonsentrasi dalam pengembangan sistem pengelolaan air yang akuntabel dan tertib. Ini dapat dilakukan jika masyarakat sudah **memotivasi diri sendiri** untuk mau mengelola air secara mandiri, dan masyarakat punya kesepakatan bahwa air tidak bisa dibuang-buang untuk kepentingan perorangan. Air bersih memang ditujukan kepada semua masyarakat tanpa kecuali.

d. Rasa memiliki dan motivasi untuk mengelola air bersih secara mandiri menjadi hal yang patut mendapat perhatian yang tinggi dari pihak-pihak seperti kepala desa dan perangkatnya. Karena itu, tim pengabdian pun perlu berkonsentrasi untuk memotivasi kepala desa dan perangkatnya untuk senantiasa mau menyelesaikan persoalan penyediaan air bersih ini. Harapannya para pejabat pemerintahan desa ini tidak lepas tangan dari persoalan sosial dan mental ini.



e. Berdasarkan peraturan kementerian Dalam Negeri Permendagri nomer 113/2014 dan 114/2014, desa wajib memiliki unit pengelola air bersih baik itu di tingkat dusun, maupun di tingkat desa. Desa perlu menuangkan keberadaan pengelolaan air bersih ini melalui rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pembangunan desa (RKPDes), dan alokasi dana dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) yang dibuat pertahun. Lagi pula pemerintah pusat melalui pemerintah daerah I dan II sudah menyiapkan Dana Desa dan Desa wajib membuat Alokasi Dana Desa (ADD) untuk kepentingan pembangunan unit pengelola air bersih di tingkat Desa. Dalam kaitan dengan peraturan pemerintah inilah, tim pengabdian masyarakat UNPAR dapat berkonsentrasi untuk mendorong pemerintah desa untuk mewujudkan kewajiban dari pemerintah pusat ini.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami memang mengambil keputusan untuk:

- a. Menyelesaikan tahap pemetaan pipa air bersih dan pemetaan kebutuhan masyarakat akan air bersih.
- b. Kami memutuskan untuk tidak membuat pemetaan jalur pipa baru untuk dusun 4. Tadinya, kami merencanakan

pembuatan jalur pipa baru dari mata air Cigoler ke dusun 4. Alternatifnya, tim teknik membuat jalur pipa baru yang menempel (menyodet) jalur pipa PNPM. Kami memutuskan tidak membuat jalur baru ini dengan mempertimbangkan komitmen dan kesepakatan warga dusun 4 untuk tidak membuang-buang air bersih dengan cara menggunakan untuk empang dan kebun. Karena tidak adanya kesepakatan warga itu, kami memutuskan tidak jadi membuat pemetaan teknis untuk jalur pipa baru.

c. Berdasarkan konsultasi dengan surveyor teknik pengairan dan konsultasi dengan tim ahli pemerintahan publik, kami memutuskan untuk mengembalikan sisa dana kegiatan survey pemetaan pipanisasi air bersih dan pemetaan kebutuhan air bersih untuk masyarakat dusun 2 dan 4.

d. Kami menyusun pemetaan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam periode pengabdian selanjutnya. Pemetaan kegiatan ini lebih bersifat program sosial dan mendorong masyarakat memiliki komitmen sosial untuk mengelola penggunaan air bersih.

**Stephanus Djunatan**, Wakil Kepala Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar



Bertempat di Aula Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan, diselenggarakan Dies Natalis ke-59 **Fakultas Hukum** Universitas Katolik Parahyangan. Acara dilangsungkan pada tanggal 18 September 2017 dengan orasi berjudul “Pembangunan Hukum untuk Masyarakat Indonesia yang Beragam” yang dibawakan oleh Yasonna Hamonangan Laoly, S.H., M.Sc., Ph.D. (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia).

# Teknik Kimia Unpar Bentuk *Industrial Advisory Board*

Unpar, secara khusus Program Studi Teknik Kimia, berkomitmen untuk terus mempertahankan serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa. Peningkatan kualitas ini dimaknai dengan melakukan evaluasi diri, menerima masukan dari berbagai pihak, diikuti langkah untuk terus menerus berbenah diri, sehingga dapat lebih baik lagi. Salah satu pihak yang erat kaitannya dalam pelaksanaan pendidikan tinggi adalah industri, karena merupakan salah satu pengguna lulusan utama dari Prodi TK Unpar. Menyadari hal itu, Prodi Teknik Kimia berinisiatif memperkuat kerja sama dengan industri melalui pembentukan *Industrial Advisory Board* (IAB).

IAB merupakan relawan ahli yang bekerja di industri kimia atau pun bidang teknik kimia dan berkomitmen untuk menyumbangkan pikiran, gagasan, dan arahan untuk kemajuan Prodi TK Unpar. Peran IAB sendiri dalam pelaksanaan pendidikan di antaranya memberikan masukan terhadap tujuan pembelajaran program studi dan standar minimal suatu mata kuliah yang terkait erat dengan industri. IAB juga dapat mengambil peran sebagai dosen tamu, pengisi dalam event tertentu terkait dengan pendidikan (lomba dsb.), selain juga membantu untuk menjalin kerja sama (penelitian bersama, penyediaan tempat kerja praktik mahasiswa, dll.) antara program studi dan industri.

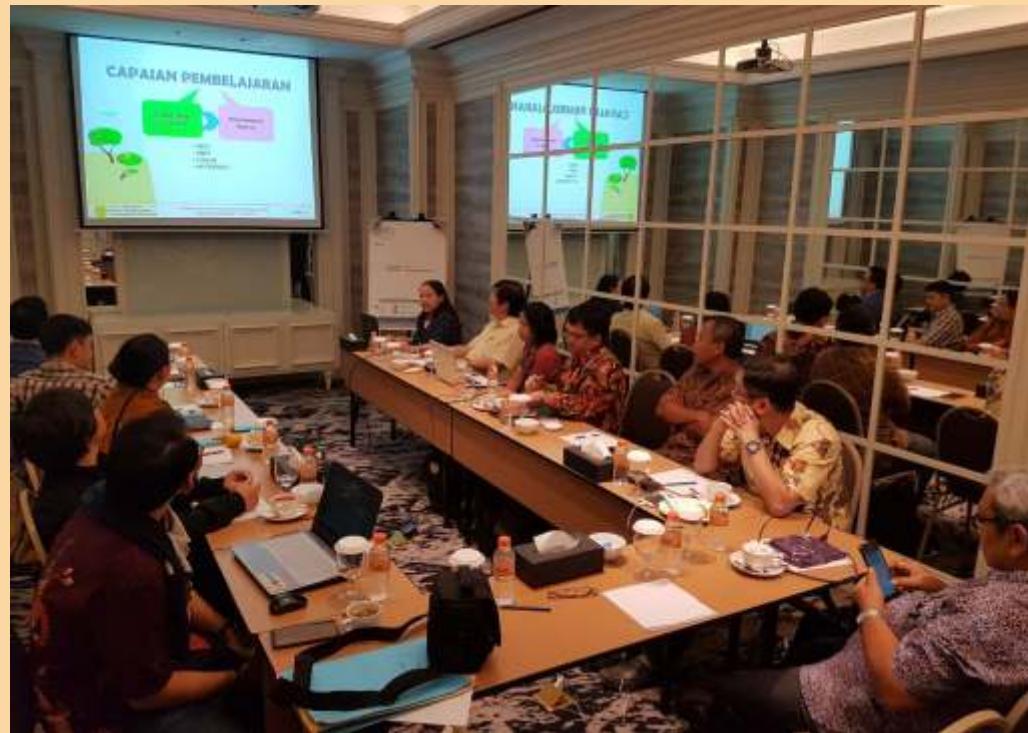
Pembentukan IAB ini diinisiasi pada rapat kerja yang diadakan pada 29 Juli 2017 oleh 5 orang yang mewakili berbagai industri, yaitu Dr. Ir. Andreas Widodo (PT Energy Management Indonesia), Dr. Bambang Veriansyah (*Dexa Laboratories and Biomolecular Sciences*), Carolina Silka Wibowo, S.T. (*Chevron Indonesia Company*), Ferry Wirianto, S.T. (PT Lautan Luas Tbk), dan Andy Gunawan, S.T. (PT Ecogreen Oleochemicals). Menjadi agenda utama dalam pertemuan pertama ini adalah diskusi mengenai rancangan kurikulum Teknik Kimia 2018, serta pembentukan organisasi IAB TK Unpar.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa terdapat kesenjangan antara kompetensi sarjana yang lulus dari suatu perguruan tinggi, dengan kompetensi yang dituntut oleh industri. Pada kesempatan ini, para anggota IAB memaparkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh lulusan sarjana di industri. Hal ini menjadi masukan berharga dalam peningkatan kualitas pendidikan yang diselenggarakan di Prodi TK

Unpar, terlebih dalam menyusun rancangan kurikulum Prodi TK 2018. Lebih lanjut, didiskusikan berbagai peluang kerja sama antara industri dengan Prodi TK, baik di bidang pendidikan atau pun penelitian, yang dapat dijalani di masa yang akan datang. Selain itu, dalam kesempatan ini dipilih pula ketua IAB TK Unpar, yaitu Carolina Silka Wibowo, S.T., dan wakil ketua Dr. Bambang Veriansyah.

Hadir dalam pertemuan tersebut Dr. Budi Husodo Bisowarno (Wakil Rektor Bidang Penelitian, Abdimas, dan Kerja Sama Unpar), menyampaikan apresiasi kesediaan tim IAB, selain menyambut baik inisiatif pendirian IAB dalam rangka memperkuat kerja sama Prodi TK Unpar dengan industri. Apresiasi mendalam juga disampaikan oleh Ratna Frida Susanti, Ph.D., ketua Prodi TK Unpar bagi para anggota IAB yang telah menyediakan waktu, tenaga, serta pikiran bagi kemajuan Prodi TK Unpar. Semoga pembentukan IAB ini menjadi landasan awal kerja sama yang lebih kuat lagi dengan industri.

(Teknik Kimia Unpar)



## The second-oldest engineering discipline

# Civil (Non-military) Engineering

Civil engineering is the second-oldest engineering discipline after military engineering, and it is defined to distinguish non-military engineering from military engineering. According to the UK Institution of Civil Engineers (ICE), civil engineering is all about helping people and shaping the world; it's the work that civil engineers do to make our lives much easier.



Pasopati Fly Over, Bandung City

(<http://www.infobdg.com/>)

**M**ilitary engineering is loosely defined as the art and practice of designing and building military works and maintaining lines of military transport and communications. Military engineers are also responsible for logistics behind military tactics, writes *Wikipedia*. The word engineer was initially used in the context of warfare, dating back to 1325 when *engine'er* (literally, one who operates an engine) referred to "a constructor of military engines". In this context, "engine" referred to a military machine, i.e. a mechanical contraption used in war (for example, a catapult).

As the design of civilian structures such as bridges and buildings developed as a technical discipline, the term civil engineering entered the lexicon as a way to distinguish between those specializing in the construction of such non-military projects and those involved in the older discipline.

### History of civil engineering

Engineering has been an aspect of life since the beginnings of

human existence. The earliest practice of civil engineering may have commenced between 4000 and 2000 BC in ancient Egypt, the Indus Valley Civilization, and Mesopotamia (ancient Iraq) when humans started to abandon a nomadic existence, creating a need for the construction of shelter. During this time, transportation became increasingly important leading to the development of the wheel and sailing, writes *Wikipedia*.

Until modern times there was no clear distinction between civil engineering and architecture, and the term engineer and architect were mainly geographical variations referring to the same occupation, and often used interchangeably. The construction of pyramids in Egypt (circa 2700–2500 BC) were some of the first instances of large structure constructions. Other ancient historic civil engineering constructions include the Qanat water management system (the oldest is older than 3000 years and longer than 71 km) the Parthenon by Iktinos in Ancient Greece (447–438 BC), the Appian Way by

Roman engineers (c. 312 BC), the Great Wall of China by General Meng T'ien under orders from Ch'in Emperor Shih Huang Ti (c. 220 BC) and the stupas constructed in ancient Sri Lanka like the Jetavanaramaya and the extensive irrigation works in Anuradhapura. The Romans developed civil structures throughout their empire, including especially aqueducts, insulae, harbors, bridges, dams and roads.

In the 18th century, the term civil engineering was coined to incorporate all things civilian as opposed to military engineering. The first self-proclaimed civil engineer was John Smeaton, who constructed the Eddystone Lighthouse. In 1771 Smeaton and some of his colleagues formed the Smeatonian Society of Civil Engineers. In 1818 the Institution of Civil Engineers was founded in London, and in 1820 the eminent engineer Thomas Telford became its first president. The institution received a Royal Charter in 1828, formally recognising civil engineering as a profession.

### Why civil engineering?

Civil engineering is a professional engineering discipline that deals with the design, construction, and maintenance of the physical and naturally built environment, including works like roads, bridges, canals, dams, and buildings. The Institution of Civil Engineers (ICE) explains civil engineers keep us switched on and powered up by supplying electricity and gas to our homes; they give us clean water and purify it so we can use it again; they build all sorts of things so we can get around, from roads and bridges to railways and airports. Civil engineers also do lots of other things like finding clever ways of recycling our waste, and finding solutions to problems like pollution.

**"Civil engineering is a professional engineering discipline that deals with the design, construction, and maintenance of the physical and naturally built environment, including works like roads, bridges, canals, dams, and buildings."**

What do civil engineers do? Civil engineers are creative people who solve problems. ICE underlines they come up with lots of ideas and then turn them into real things for people around the world to use; they design the transport systems to keep big cities on the move; they create easy-to-build schools so children in faraway places have somewhere to learn; they use the sun and wind's energy to make electricity for our homes; and these are just a few of the wonders of civil engineering.

There are lots of great things about being a civil engineer. It's not just a job, it's an exciting career, explains ICE. You'll never be bored because there's so much variety. And you get to meet and work with different kinds of people. You could: be based in an office or on a construction site; be near to home or travel all over the world; work on anything from creating flood defences, producing clean energy, building new structures, boring tunnels, designing earthquake-proof homes or planning new transport systems; become a director or a programme manager, lead design teams and run teams of construction workers; become an expert in the design or

application of a particular type of civil engineering. Civil engineering has something for everyone.

Why study civil engineering? *The Complete University Guide* answers:

**Work in an exciting environment.** Civil engineers play a key role in the whole process, from designing a project, to bringing it to life and maintaining it. Study this subject at university and you will be part of its quick-moving and challenging nature.

**Choose from many postgraduate options.** Interested in further study? A lot of undergraduate courses offer a master's year, and postgraduate options are in abundance. Courses include maritime civil engineering, environmental engineering and water management.

**Enter into an effective graduate scheme.** There are plenty of structured programmes on offer to recent graduates of civil engineering. These provide invaluable experience, transform graduates into highly employable individuals and potentially even offer permanent roles.

**Gain a good graduate starting salary.** Having a degree in Civil Engineering will definitely help students on their way to becoming well paid professionals in the sector.

**Have a wealth of job options.** If you think that a degree in Civil Engineering leads you down a narrow path, you can think again. There are plenty of different roles to pursue, such as nuclear engineering, quantity surveying, or even roles combining consulting or law.

**Learn valuable transferrable skills.** If after studying the subject you find that a career directly related to civil engineering is not suitable for you, fear not, because through the university process, students learn skills that can be employed to numerous other professions. These include problem-solving, decision-making, analytical and IT. What's more, students' knowledge of science, maths and technology is strongly refined.

### Unpar Civil Engineering

Unpar Department of Civil Engineering was established in 1960. Bachelor's Program in Civil Engineering has been being provided since the same year. Lecturers, currently led by Dr. Ing. Dina Rubiana Widarda, are alumni of reputable universities. Accredited "A" by the National Accreditation Board for Higher Education (BAN PT), Unpar Bachelor's Program in Civil Engineering provides excellent education process. National and international awards have been achieved by Unpar civil engineering students. Not only bachelor's program, the department also provides master's program (since 1995) and doctoral program (since 2000), currently led by Dr. Anton Soekiman, Ir., MT, M.Sc. The lecturers are divided into five fields of research interests: 1) structural engineering, 2) geotechnical engineering, 3) water resources engineering, 4) construction engineering and management, 5) transportation engineering. \*\*\* (PX)

# Konferensi Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia ke-27

Oscar Yasunari

**S**epanjang sejarah kemerdekaan Indonesia, permasalahan Hak Asasi Manusia sungguh tidak terhindarkan. Tindakan mengurangi, membatasi, atau menghilangkan hak asasi yang dimiliki seseorang, yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang, seringkali mengarah pada proses pembiaran dan tidak diselesaikan dengan benar dan adil melalui mekanisme hukum yang berlaku. Permasalahan HAM tentunya menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti suku, ras, etnis, agama, antar golongan serta segala bidang kehidupan manusia di dalam mendapatkan haknya.

Segala bidang kehidupan tersebut tentunya tidak luput dari refleksi etis menyangkut kebebasan, keadilan, persamaan, persaudaraan, dan demokrasi. Persoalan Hak Asasi Manusia merupakan sebuah masalah abadi yang tidak pernah terselesaikan dan merupakan masalah bersama yang membutuhkan refleksi etis mengenai hak-hak dasar yang dimiliki manusia dalam dirinya sendiri dan melekat pada semua manusia. Dengan intensi mengembangkan refleksi tersebut, Fakultas Filsafat bersama Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia (HIDESI) menyelenggarakan Konferensi Nasional HIDESI ke-27, 20-22 Juli 2017, dengan tema **Etika dan Hak Asasi Manusia** untuk menggali lebih dalam persoalan-persoalan etis di bidang HAM dengan menampilkan seorang keynote speaker dan beberapa presenter.

Ada 12 topik yang dibahas dalam pertemuan yang dihadiri 49 anggota HIDESI dari 24 perguruan tinggi ini. Topik **Parameter "Hidup yang Baik: Tegangan antara HAM, Agama, dan Sains** (Prof. I. Bambang Sugiharto, Universitas Katolik Parahyangan) menekankan pada kompleksitas persoalan etis menyangkut ideal 'hidup yang baik', dalam tegangan antara perspektif

HAM, agama, dan sains. HAM sebagai model dan parameter tentang 'hidup yang secara tak langsung terbentuk dari tradisi bermacam agama dan juga tidaklah terlepas dari dinamika politik modern. Ditekankan pula bahwa melalui agama, hak-hak akan diimbangi oleh kewajiban, dan bersifat lebih spesifik-konkrit. Sedangkan dalam perspektif sains, sains bisa saja berperan untuk menentukan "*Moral Landscape*", di mana masalah "Hidup yang Baik", merumuskan masalah ideal tertinggi-terendah dalam hidup manusia ataupun juga merumuskan ulang utopia dan dystopia.

**Humanisme dalam Globalisasi**, yang disampaikan oleh Dr. Sri Utami, M.Hum (Universitas Pancasila), menyorot permasalahan humanisme dari pemikiran Edward Said tentang *worldliness humanism*. Gagasan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi konflik global antar kelompok maupun antar negara.

**Apa yang Salah dengan Estetika Rakyat Jelata? Refleksi Kritis terhadap Lirik-Lirik Vulgar Lagu Tarling-Dangdut Cirebon-Indramayu** (Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi dan Siti Rohmah Soekarba, S.S, S.Pd., M.Hum., Universitas Indonesia) menggambarkan persoalan kevulgaran lirik-lirik lagu tarling Cirebon-Indramayu, dengan pendekatan estetika kontemporer yang berciri *contingent*, melalui estetika rakyat



jelata, kaum terpinggirkan, terutama kaum miskin, dengan menggunakan teori-teori estetika di antaranya estetika biologisme-ketubuhan Nietzsche dan permasalahan penghadapannya dengan etika, baik etika universal maupun etika lokal-partikular (kepantasan), melalui pendekatan pluralisme etis dan isu lintas budaya. Melalui bahasan ini disimpulkan bahwa lirik-lirik tarling berkonotasi vulgar tersebut adalah model estetika rakyat jelata, yang otomot secara ontologis dan budaya dan etis terkait lokalitas, bahkan mengusung nilai-nilai universal tentang kasih sayang.

Dr. Pinky Saptandari dari Universitas Airlangga menyajikan makalah berjudul **Perempuan Buruh Migran: Dilema Antara Pemenuhan Hak dan Kewajiban kepada Keluarga**, yang melihat suatu permasalahan etika dan hak asasi manusia (HAM) yang dialami perempuan buruh migran. Mereka mengalami dilema dalam pemenuhan hak-haknya karena tekanan berlebihan pada kewajiban pada keluarga.

Prof. Dr. Kees Bertens (Unika Atma Jaya Jakarta) dengan judul makalahnya **Hak Asasi Manusia dan Hukuman Mati** memberikan refleksi kritis bahwa hukuman mati memang bertentangan dengan hak asasi manusia. Hak atas kehidupan merupakan "hak dasar" karena hak lain kita hanya punya jika kita hidup. Hukuman mati tidak pantas dilakukan oleh negara yang menghormati hak asasi manusia, karena bersifat *cruel, inhuman, and degrading*.

**Hak Asasi Manusia Berperspektif Feminis** yang disajikan oleh Drs. Bernardus Wibowo Suliantoro M.Hum. dari Universitas Atmajaya Yogyakarta membahas tentang masalah HAM dari perspektif aliran feminis liberal, feminis Marxis, feminis radikal maupun feminis sosialis. Feminisme liberal menuntut perempuan diberi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat sama dengan laki-laki serta terlibat dalam proses maupun menikmati hasil-hasil pembangunan. Feminisme radikal memandang akar masalah penindasan terhadap perempuan adalah masih kuatnya budaya patriarkhi. Feminisme Marxis memandang sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi dan cara produksi. Akar penindasan bersumber dari ketidakadilan pembagian kerja dalam sistem kapitalisme. Feminisme sosialis lebih fokus melihat akar penindasan perempuan yang merupakan produk dari anggapan dan penilaian sosial yang sudah melembaga dalam kebudayaan.

Antonius Puspo Kuntjoro, S.S., M.A. (Universitas Prasetiya Mulya) dengan makalah berjudul **Towards More Stories about the Humanness of the "Victims"** memaknai adanya kecenderungan memandang tragedi kemanusiaan dalam



sudut pandang hukum membuat korban kejahatan kemanusiaan hanya dipandang sebagai angka-angka atau peristiwa-peristiwa. Penulis menawarkan gagasan Paul C. Santini mengenai bagaimana memandang korban kejahatan kemanusiaan, yaitu dengan mendorong kemampuan korban untuk menentukan pilihan dan mengambil tindakan, serta melakukan solidaritas melebihi rasionalitas. Penulis menambahkan dengan gagasan untuk mengubah pandangan tentang manusia sebagai "siapa" daripada sebagai "apa". Ketiga hal ini dipandang akan membantu mengubah focus kita terhadap korban sebagai sesama manusia dimana kita dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan solidaritas yang tulus.

**Pancasila: Multicultural Society and its Global Concern in the Informational Age** karya Prof. Dr. Alois Agus Nugroho (Unika Atma Jaya Jakarta) mencoba melihat apakah Pancasila sebagai landasan filosofi Republik Indonesia masih relevan di era informasi ini, dengan membahasnya dari sudut pandang beberapa tokoh seperti John Rawls, Amarty Sen, Driyarkara dan Castells.

Dr. Agustinus Riyadi (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya) dengan tulisannya berjudul **Penanganan Pelaku Teror Bom di Indonesia** membahas bahwa para pelaku teror bom juga memiliki HAM. Penanganan para pelaku terror bom juga harus mengindahkan hak-hak asasi manusia dan prosedur yang juga manusiawi. Para pelaku terorisme tetap memiliki hak untuk hidup dan bebas dari penyiksaan.

Gunardi Endro, Ph. D. (Universitas Bakri) membahas bahwa aspek moral korupsi tepat beririsan dengan aspek moral pelanggaran HAM. Dalam pembahasan makalah berjudul **Menyelisik Makna Paradigmatis Korupsi Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia** dijelaskan bahwa korupsi merupakan perbuatan koruptor yang sampai tingkat tertentu merendahkan orang yang memberikan kepercayaan dari statusnya. Dalam aspek moral, korupsi selalu dapat diartikan sebagai perbuatan yang melanggar HAM. Sedangkan dalam aspek kausal, korupsi menjelaskan bahwa korupsi merusak institusi setempat dari dalam dan pada akhirnya juga merusak institusi kemanusiaan.

**Kebebasan Berpendapat: Cyberfaith - Ibadah Lewat Internet** karya Laurentius Noer Andoyo, Ir. ,M.T. (STIKI, Malang) menyajikan tentang Teknologi Informasi Komunikasi sebagai pelengkap alternatif dalam beribadah. Cyber-Faith mendukung kebebasan setiap individu dalam berpendapat ataupun dalam beribadah. Namun selain manfaat yang di dapat harus juga diperhitungkan segala dampak negatifnya.

Dr. Mikhael Dua (Unika Atma Jaya Jakarta) dengan makalah **Dromological Speed: How Could It Saves Human Rights?** membahas tentang dampak dari kecepatan teknologi pada politik, terutama pengembangan kehidupan berdemokrasi dan hak asasi manusia.

**Oscar Yasunari, S.S., M.M.,** mengampu mata kuliah Etika dan Agama Katolik.

# Akar-Akar Intoleransi

**D**r. Haidar Bagir, Direktur Utama Group MIZAN, menyampaikan orasi dengan judul "Akar-Akar Intoleransi" pada perayaan Dies Natalis ke-48 Fakultas Filsafat Unpar, 11 Agustus 2017. Berikut petikan orasi beliau yang dirangkum oleh panitia Dies Natalis Fakultas Filsafat.

## Melihat intoleransi dari perspektif mistisisme

Intoleransi erat kaitannya dengan problem kemiskinan. Maka wajar jika orang miskin membenci orang kaya. Dalam pembicaraan tentang intoleransi, secara akademik saya sendiri tidak belajar ilmu perbandingan agama. Uraian saya tendensinya lebih kepada "mistisisme"; saya melihat permasalahan intoleransi dari sudut pandang "mistik".

Dalam ajaran sufi, syarat untuk terciptanya toleransi adalah adanya keadilan, tidak ada kemiskinan. Syahdan, seorang raja menawarkan hadiah atau harta kepada seorang sufi, tapi sufi itu mengatakan bahwa ia menolak hadiah itu. Sebaliknya ia bertanya kembali kepada raja: maukah kamu memberikan semua hartamu sebagai hadiahnya?

Dari kisah di atas, melalui pemahaman mistik, orang yang tidak puas dengan apa yang dimiliki itulah orang miskin. Seorang raja yang berlimpah harta bisa saja dipandang miskin oleh seorang sufi yang hidupnya sederhana. Orang miskin berhak berontak, karena dari kemiskinan dan ketidakadilan itu ada sesuatu atau situasi yang harus dituntut. Jadi, jika kemiskinan adalah hasil dari ketidakadilan, maka bila orang miskin menjadi benci kepada orang kaya, hal itu merupakan sesuatu yang wajar.

Tetapi pemahaman intoleransi melebihi persoalan ketidakadilan atau kemiskinan atau tuntutan hak. Persoalan intoleransi sebetulnya berakar di dalam kemanusiaan kita, yakni kebaikan hati / cinta kasih yang melampaui toleransi itu sendiri. Toleransi itu mencerminkan sebuah kondisi mental "menahan diri", tetapi sebetulnya hati ini kesal. Arti "toleransi": apa yang kamu bicarakan atau lakukan itu sebenarnya keliru dan tidak benar, tetapi saya tetap membiarkannya. Artinya, saya menahan diri walaupun saya kesal, meskipun saya ingin protes. Kalau toleransi sekedar "menahan diri", pasti suatu saat akan meledak.

## Intoleransi dipicu juga oleh "fundamentalisme"

Orang baik pasti ber-Tuhan, bukan sekedar Tuhan yang dikhotbahkan, tetapi Tuhan yang menjadi sumber kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kalau ada cinta maka pasti ada Sang Sumber Cinta yakni Tuhan. Tuhan sumber kebaikan. Namun, ada dua jenis fundamentalisme: fundamentalisme literal dan fundamentalisme liberal.

Fundamentalisme literal itulah yang menjadi akar dari intoleransi. Sementara "ateisme" itu sendiri dimengerti sebagai tidak percaya kepada Tuhan yang "personal". Apakah ateisme dipahami sebagai antithesis intoleransi? Dalam merespons kaum ateis, cinta adalah bukti adanya Tuhan.

## Pendekatan cinta kasih

Dilema dalam sufisme: mana yang kita pilih: "Orang kaya yang bersyukur atau orang miskin yang bersabar". Orang kaya bersyukur atau orang miskin bersabar merupakan perdebatan dalam tradisi pemikiran Islam). Keadilan adalah suatu ideal yang harus dicapai-diperjuangkan, ketidakadilan tidak mengartikan diperbolehkannya kekerasan untuk memerangi ketidakadilannya.

Persoalan intoleransi biasanya didekati dari sudut sosiologis, politis, ideologis. Tetapi pendekatan ini sama sekali tidak memadai. Dari sudut mistik, persoalan intoleransi harus didekati dari aspek *kebaikan hati, kerendahan hati* dan *cinta kasih*. Jadi persoalan intoleransi tidak berhenti pada tataran sosiologis-politis. Sudut pandang lain yang paling dekat adalah sudut pandang antropologis.

## Persoalan intoleransi terkait dengan bagaimana pemahaman terhadap Tuhan mewahyukan dirinya kepada manusia.

Judul buku *Islam Tuhan, Islam Manusia*: Judul ini adalah judul yang tidak kontroversial. Artinya, ketika agama itu sampai kepada manusia, maka agama itu menjadi urusan manusia pula. Setiap orang punya "prisma" pemikiran sehingga memiliki cara pikir yang berwarna-warni. Artinya, ketika memahami yang Ilahi, cahaya Ilahi itu jatuh sesuai dengan "wadah"nya.

Prisma memecah cahaya putih yang masuk menjadi berwarna-warni. Apa yang ditangkap sinar putih itu adalah sinar yang telah melewati prisma pemikiran sendiri, yang menyebabkan cahaya ilmu dari Tuhan itu tampil secara berbeda-beda. Asumsikan bahwa semua orang baik berusaha mendekati firman Tuhan dengan tafsirannya.

Islam-Manusia itu relatif tetapi tidak seperti pendapat kaum relativis. Ada kemungkinan banyak tafsir yang bisa jadi benar semua. Maka konsekuensinya adalah harus ada toleransi, yakni harus mengakui kebenaran yang orang lain tangkap seperti kebenaran yang saya tangkap. Ada kemungkinan bahwa seluruh pemahaman tentang Tuhan itu benar seluruhnya. Ada kemungkinan tidak ada batas kebenaran dari seluruh tafsir manusia karena apa yang ditafsirkan dan diterima adalah sama.

Namun, tidak ada manusia yang sama, predisposisinya bisa berbeda. Pemahaman keislaman atau kekatolikan dalam satu negara pun pasti berbeda satu sama lainnya. Ada kerelatihan, ada perbedaan. Toleransi yang sejati diwarnai dengan kerendahan hati seperti Socrates, karena dengannya ada kesadaran akan keterbatasan diri. Esensinya wadah pemahaman akan Tuhan adalah terbatas dan wadah itu berbeda-beda. Kebenaran dari setiap orang atau wadah itu hanyalah sebagian dari keseluruhan kebenaran yang ada.

Orang yang toleran adalah orang yang rendah hati, merasa diri terbatas, mau belajar dari orang lain. Kebenaran seperti cermin yang jatuh ke bumi dan setiap manusia berusaha mengumpulkan setiap serpihan cermin yang pecah dan jatuh itu. Ketika menemukan salah satu serpihan itu janganlah merasa bahwa apa yang ditemukan itu adalah kebenaran mutlak karena ia hanyalah "serpihan".

Agama itu dari Tuhan tetapi diturunkan kepada manusia yang mebutuhkannya. Tuhan tidak membutuhkan agama, yang butuh adalah manusia. Ada kalanya manusia berusaha menyenangkan Tuhan dengan membasmi dan menyingkirkan orang berbeda agama yang dianggap tidak benar. Ada sekelompok orang yang percaya bahwa Tuhan itu hanya cinta pada satu kelompok saja. Padahal Tuhan itu mencintai semua orang tanpa pandang bulu.

Kebaikan berasal dari Cinta Kasih, dari sanalah lahir toleransi. Agama Islam adalah agama cinta, Tuhannya disebut sebagai Pencinta. Tuhan itu tidak diskriminasi, jalan Tuhan sudah tersedia dan tinggal bagaimana orang beriman itu jalan di jalan Tuhan atau tidak. Kalaupun ada orang yang tidak beriman dan salah jalan, Tuhan tetap akan mengarahkan dan tetap mencintai tanpa batas.

Setiap orang memiliki akses kepada sumber kebenaran yang sama. Maka harus ada kebaikan dan cinta kasih di dalam hati setiap manusia. Lebih baik tidak berilmu tapi memiliki hati yang baik daripada memiliki ilmu tetapi tidak memiliki kebaikan hati. Rasio dipenuhi pengetahuan dan hati dipenuhi cinta kasih.

Tuhan itu kreatif, tidak ada pengulangan dalam menciptakan sesuatu. Konsekuensinya: Kita tidak hanya toleran tetapi juga "mengakui" kebenaran pihak lain. Itulah toleransi yang "genuine".

Maka non Muslim tidak bisa disebut "kafir", karena istilah kafir bukan kategori teologis (benar-salah) melainkan kategori moral (baik-buruk). Bahwa, misalnya, orang yang percaya pada trinitas adalah orang kafir sebagai pengertian yang tidak tepat. Imam Gozali: trinitas itu tauhid-monoteisme, Orang nasrani tidak percaya pada tiga Tuhan tetapi satu Tuhan dengan tiga sifat satu substansi. Triteisme monofisit adalah keyakinan bahwa Tuhan itu terdiri dari 3 substansi yang independen. Yang ditunjuk oleh Al-Quran itu adalah yang triteisme bukan trinitas. Tauhid seharusnya diterjemahkan sebagai monorealisme bukan monoteisme.

Agama yang sampai kepada manusia, bukan lagi agama yang diidealkan oleh Tuhan. Bahwa akan ada interpretasi manusia terhadap agama tersebut. Toleransi didasarkan pada kerendahanhatian. Artinya, tiap orang punya keterbatasannya sendiri. Artinya yang lebih jauh, "benar" berarti benar sebagian. Dengan demikian, hal itu mendorong kita untuk mau atau rela belajar dari orang lain.

(BS)



Peluang Apartemen Dago Butik dan Apartemen Gateway Bandung

## Bangunan Hijau dari Sudut Pandang Ruang Hijau dan OTTV

*Yasmin Suriansyah, E.B. Handoko Susanto, & Kage Priatna*

**A**partemen Dago Butik (ADB) di Bandung adalah salah satu apartemen generasi pertama (2002an) di Bandung yang diperuntukkan bagi masyarakat umum yang berpenghasilan menengah ke atas, yang hingga kini masih dihuni. Apartemen Gateway (AGW) adalah salah satu apartemen dengan kategori yang serupa dengan apartemen Dago Butik, yang saat ini juga telah selesai dibangun.

Apartemen Dago Butik berada pada lahan yang kondisinya memaksa rancangan blok bangunannya menghadap dominan ke arah Barat dan Timur. Apartemen Gateway berada pada lahan yang memungkinkan rancangan blok bangunannya menghadap ke arah Utara dan Selatan. Apartemen Dago Butik dirancang dengan tipologi bangunan tunggal, adapun apartemen Gateway dirancang dengan tipologi multi massa.

Kondisi masa perancangan/pembangunan; orientasi bangunan; tipologi bangunan; dan luas lahan, yang berbeda pada kedua apartemen tersebut, merupakan hal yang menarik untuk diteliti, mengingat variabel tersebut merupakan penentu yang penting terkait dengan peluang kedua bangunan tersebut untuk menjadi *green building*.

Di antara prasyarat yang paling penting bagi sebuah bangunan untuk menjadi bangunan hijau adalah koefisien ruang hijau dan nilai *overall thermal transfer value* (OTTV). Koefisien daerah hijau minimum adalah 50 % untuk bangunan tinggi untuk fungsi perumahan, dan nilai OTTV maksimum adalah 38 watt/m<sup>2</sup>. Tanpa memenuhi prasyarat tersebut, sebuah bangunan tidak akan mendapat predikat sebagai bangunan hijau walaupun persyaratan dan kriteria lainnya sangat memenuhi.

Sebuah bangunan yang memiliki predikat bangunan hijau, tidak sekadar untuk prestise semata, tetapi sangat penting untuk penghematan energi, yang baik dan berguna untuk penghematan biaya energi dalam operasional bangunan itu sendiri, maupun untuk turut menyumbangkan pengurangan emisi pada lingkungan binaan.

Hunian massal *vertical*, dalam UU di Indonesia, dikenal dengan istilah apartemen, flat, atau rumah susun; merupakan bangunan yang selayaknya dirancang dengan konsep yang memenuhi kriteria *green building* mengingat konsekuensi dari rancangan yang berakibat pada kondisi hemat atau boros energi yang akan ditanggung oleh penghuni dan pengelolanya selama bangunan tersebut beroperasi.

WWR terkait dengan besaran luas dinding dan juga berpengaruh secara langsung terhadap sosok wajah (fasad) arsitektur bangunan.

Apartemen merupakan bangunan hunian berlantai banyak, yang selalu mempunyai muatan masalah yang dilematik antara desain bentuk dan ukuran bukaan fasad, dengan kualitas kenyamanan termal dan visual yang dirasakan oleh

penghuninya.

Oleh karena itu penelitian mengenai WWR pada apartemen menjadi penting untuk dilakukan. Selain itu, secara arsitektural WWR sangat penting untuk dicermati, karena berkaitan erat dengan perimbangan antara estetika bangunan dan penggunaan energi untuk kenyamanan termal dan kenyamanan visual.

### *State of the art penelitian di bidang arsitektur perumahan vertikal dan green building*

Produk arsitektural yang baik adalah lingkungan binaan berupa ruang yang dapat membuat kualitas kehidupan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk menemukan konfigurasi fisik spasial elemen arsitektural yang memberi peluang membuat kualitas kehidupan yang lebih baik merupakan suatu keharusan. Salah satunya adalah melalui rancangan tapak dan rancangan arsitektural bangunan yang memberi peluang bagi tersedianya besaran ruang hijau dan besaran OTTV yang memenuhi prasyarat sebuah bangunan hijau.

Ruang hijau pada bangunan dapat menurunkan temperatur udara dalam bangunan dengan sendirinya mengurangi beban upaya pendinginan untuk bangunan. Studi terbaru mengungkapkan bahwa 50-60% untuk pengkondisian udara dan 20-30% untuk pencahayaan buatan. Sebuah bangunan hijau dapat menghemat biaya operasional untuk energi sebesar 400 juta perbulan.

### Metode Penelitian

Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data (1) rancangan *blocking* massa bangunan dan ruang hijau berupa gambar rencana tapak dan rencana ruang hijau pada bangunan untuk menghitung prosentase ruang hijau yang tersedia, dan (2) rancangan bangunan berupa gambar denah, tampak dan potongan bangunan; serta bahan bangunan selubung bangunan untuk menghitung OTTV.

Perhitungan OTTV mengikuti rumus seperti yang termuat dalam SNI No. 03-389-2000 tentang Konservasi Energi Selubung Bangunan pada Bangunan Gedung.

Ada tidaknya peluang mendapat predikat bangunan hijau dari sisi pandang OTTV disimpulkan dari besaran OTTV yang dihitung dari gambar rancangan untuk bangunan baru (Apartemen Gateway), dan hasil verifikasi pada kondisi eksisting untuk bangunan yang telah dioperasikan (Apartemen Dago Butik), yaitu sebesar maksimum 35 watt/m<sup>2</sup>, didasarkan pada kriteria dan tolok ukur bangunan hijau untuk bangunan baru dan bangunan eksisting yang dirilis oleh *Green Building Council Indonesia* (GBCI)

Kedua apartemen ini ADB dan AGW nilai OTTV-nya memenuhi

## Perbandingan OTTV Kedua Apartemen dengan Standar GBCI

Objek Studi	Nilai OTTV	Standar GBCI	
		versi 1.1	versi 1.2
ADB	30,43	45	35
AGW	34,21	45	35

standar GBCI versi 1.1, maupun standar GBCI versi 1.2. OTTV ADB (30,43) lebih rendah dari AGW (34,21).

WWR	OTTV
ADB = 0,27	ADB = 30,43
AGW = 0,14	AGW = 34,21

*Window to Wall Ratio* (WWR) ADB (0,27) lebih besar daripada WWR AGW (0,14). Fakta tersebut menunjukkan bahwa WWR tidak serta merta berpengaruh terhadap OTTV keseluruhan. Pada kasus ADG dan AGW, ternyata korelasinya negatif. Untuk itu pada penelitian selanjutnya diperlukan pendalaman tentang *solar heat gain coefficient* (SHGC) dan *light transmittance* (LT) pada kedua bangunan. Terkait dengan desain arsitekturnya, orientasi, bahan dinding, *solid* dan *void fasad*, bahan bukaan, dan bentuk sirip, memang berpengaruh terhadap OTTV secara keseluruhan.

Tabel Perhitungan Luas Ruang Terbuka Hijau di ADB dan AGW

Site	AGW	ADB
Luas ruang terbuka (hijau+non-hijau)	11.253	1400,05
Luas yang tertutup bangunan (KDB as design)	6.624	1158,86
Luas ruang terbuka hijau di site	2.313	34,01
Luas ruang terbuka non-hijau di site	8.939	1366,03
Vegetasi pedestrian	79	10,86
Jumlah RTH site dan pedestrian	2.392	44,88
Bangunan		
Lower Ground	59	
Lantai Dasar	82	8,36
Lantai 12	159	
Lantai 15	680	
Jumlah RTH bangunan	979	8,36
jumlah seluruh RTH site dan bangunan	3.371	53,25
Prosentase RTH + RTNH terhadap site (%)	63	54,71
Prosentase RTH terhadap site (%)	13	1,75
Prosentase RTH site dan bangunan terhadap luas lahan (%)	19	2,08

### Ruang Terbuka Hijau

Ada tidaknya peluang mendapat predikat bangunan hijau dari sisi pandang ketersediaan ruang hijau disimpulkan dari perbandingan nilai prosentase area hijau yang dihitung dari gambar rancangan untuk bangunan baru (Apartemen Gateway), dan hasil verifikasi pada kondisi eksisting untuk bangunan yang telah dioperasikan (Apartemen Dago Butik), yaitu sebesar minimal 50 %.

### Ruang Terbuka Hijau ADB dan AGW

Posisi ruang terbuka hijau (RTH) pada ADB terbatas hanya pada halaman depan dan lantai dasar bangunan (dekat lobi), serta pada lantai kolam renang. RTH pada AGW lebih banyak, yaitu berada pada *inner court* lantai dasar, pada lantai atap dan pada halaman depan dan belakang pada site.

### Perbandingan RTH Kedua Apartemen dengan Standar GBCI

Pada standar *Appropriate Site Development* (ASD) GBCI terdapat persyaratan yang harus dipenuhi yaitu adanya area lansekap berupa vegetasi (*softscape*) yang bebas dari struktur bangunan dan struktur sederhana bangunan taman (*hardscape*) di atas permukaan tanah atau di bawah tanah. Untuk konstruksi baru, luas areanya adalah minimal 10% dari luas total lahan.

Terkait dengan persyaratan tersebut, nilai untuk AGW adalah 13%, artinya memenuhi standar GBCI, sedangkan nilai untuk ADB adalah 1,75%, artinya tidak memenuhi standar GBCI.

Selain itu masih ada pula persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu memiliki vegetasi mengikuti Permendagri No 1 tahun 2007 Pasal 13 (2a) dengan komposisi 50% lahan tertutupi

luasan pohon ukuran kecil, ukuran sedang, ukuran besar, perdu setengah pohon, perdu, semak dalam ukuran dewasa dengan jenis tanaman sesuai dengan Permendagri No 5/PRT/M/2008 mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pasal 2.3.1 tentang Kriteria Vegetasi untuk Pekarangan.

Dalam hal persyaratan tersebut, nilai AGW adalah 19 %, artinya tidak memenuhi standar GBCI, demikian pula untuk nilai ADB adalah 2,8 % yang juga tidak memenuhi.

### Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisis OTTV, ADG dan AGW keduaanya memenuhi untuk standar GBCI versi 1.1, maupun versi

1.2. Adapun untuk persyaratan RTH, keduanya tidak memenuhi. Walaupun ada satu tolok ukur yang memenuhi, namun karena kedua tolok ukur tersebut adalah bersifat *prerequisite*, maka bila salah satu tidak terpenuhi, maka peluang untuk mendapatkan sertifikat *green building* tidak dimungkinkan. Untuk mendapatkan sertifikat *green building*, dibutuhkan upaya untuk menambah jumlah vegetasi dan *softscape* pada lahan dan bangunan. Kedua apartemen tersebut, masih mempunyai potensi untuk menambah jumlah *softscape* dan vegetasi, karena sebagai hunian vertikal memiliki atap datar, balkon, dan dinding vertikal yang memungkinkan penambahan elemen hijau alami.

Hal itu merupakan temuan yang berguna untuk diterapkan dalam menunjang pembangunan dan pengembangan hunian vertikal yang mempunyai predikat bangunan hijau, dan selanjutnya diharapkan dapat memberi peluang bagi kehidupan di perkotaan dengan kualitas yang lebih baik di masa depan.



Dr. Yasmin Suriansyah, Ir., MSP., mengampu mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur, Arsitektur Perumahan Vertikal Perkotaan, Arsitektur Bangunan Hijau,



E.B. Handoko Sutanto, Ir., M.T., mengampu mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur, Kenyamanan Termal, Akustik, Struktur, dan Konstruksi

Kage Priatna, mahasiswa program studi Arsitektur Unpar

(Diedit oleh LPPM Unpar - DH)



WAJAH NUSANTARA 2017

"*Dewi Citraresmi*

*Sekarning Belapati*"



Berlokasi di Teater Tertutup Dago Tea House, **Unit Kegiatan Mahasiswa Lingkung Seni Tradisional (UKM Listra)** menyelenggarakan pertunjukan tahunan Wajah Nusantara yang tahun ini bertajuk "Dewi Citraresmi Sekarning Belapati". Acara dilangsungkan pada tanggal 9 September 2017 dengan dua kali sesi, pukul 13:30 dan 19:00.

Pertunjukan dalam format sendratari (seni, drama, dan tari) ini menceritakan tentang Perang Bubat dengan segala hiruk pikuknya.



**Halal Bihalal 2017**  
***Indahnya Silaturahmi:**  
**Satukan Tangan, Satukan Hati***



**Tausiah oleh  
Ust. Gozali Abdillah Rahman**

18 Juli 2017



# Social Value Based Procurement:

An Alternative to Combating Corruption in Public Procurement

Tutik Rachmawati

**A**ccountability in public budgeting is such a difficult thing to be conducted. This difficulty roots in the characteristic of public budgeting that those who pay the bills are not the ones who make the final decisions on how the money is to be spent. The decisions on the spending is then carried out by parliaments as the community representatives. This is also the very reason as to why public budgeting is politics. The separation of payer (community) and decider (legislative and executive power holders) (Rubin, 2000) creates difficulty in providing accountability in the use of public monies, how to make sure that every cent is spent as agreed and to report accurately to the public on how money was spent.

According to the latest finding by Indonesian Corruption Watch 56% (33 out of 59) corruption cases during the period of 2002 – 2007 are in public (goods & services) procurement. Further, in 2007 procurement agency is among the 60% of suspects of corruption. Further, by November 2016, out of 366 of corruption cases, 142 cases (30%) related to procurement. As a respond to the problem of accountability in the public monies use, initiatives such as *participatory budgeting* is thought as providing greater role of the community in the planning. Likewise, *opentender.net* provides more chances for community to monitor the public monies use. It is hoped that these two initiatives reduced the occurrences of corruption cases.

Participatory budgeting is intended to make sure that accountability takes place prior to budget decision. This is done by involving all members of the community to brainstorm ideas on what kind of project development they need, and further to decide how much tax money will go for that project. Participatory budgeting is considered as the re-

invention of democracy as community finding back their right by deciding (through voting) which project development they think will benefit most people in the community. On the other hand, *opentender.net* provide an early warning system for corruption detection. Through *opentender.net* community and other parties will be able to see how much tax monies are spent on what kind of projects procured to private sectors and which enterprise or business entities win the project.

in regards to the enterprise, institution or any business entities that win the procurement, researchers have been providing proves that even small and medium enterprises are hardly winning the procurement. In fact, winning the procurement does not always mean certain enterprises are having the ability to do the projects being procured. Many factors define the winner of the projects being procured and most of these factors are political.

In the other side of the world, the United Kingdom has started an approach to social economy betterment so-called The Public Services (Social Value) Act (<http://www.socialvalueuk.org/>) in 31 January 2013. The Public Services (Social Value) Act requires people who commission public services to think about how they can secure wider social, economic and environmental benefits. It is intended to get more value for money out of procurement. Further, it encourages commissioners to talk to their local

provider market or community to design better services, often finding new and innovative solutions to difficult problems.

Within the UK, this social value act has been implemented by city councils across the country. In cities such as Liverpool social value act is embedded in public procurement. This will mean that the government incorporate social values as one of the requirement for any agencies enroll in procurement of public



*lipseblog.files.wordpress.com*



works or public services provision. Social value may contribute the better use of public monies for it emphasize not only efficient use of public monies but also effective public procurement. The goal of obligatory inclusion of social values in public procurement is value for money and further deeper and greater social values, hence reducing the corruption occurrences in public procurement.

Social values based procurement will provide greater opportunities to social enterprise. Social enterprise is understood as business with social purpose, and this social purpose is embedded in the provision of works and services provided by the government. Social enterprise has three distinctive characteristics. First, it has social mission core to their purpose. Second, it generates the majority of their income through trade in which revenues mainly from goods and services provide not grants or donations. Third, it reinvest the majority of their profits toward the social mission. These three characteristics make social enterprise a perfect candidate of the winner of social values based procurement.

as wastes.

Through the social value based procurement, any public work or public services will be no longer prone to corruption. In traditional public procurement, the winning organization or enterprise is aiming only on the economy of the work or the services, hence easy targets for corruption. However, social value based procurement will give way to social enterprises to play their role in providing services, in which the profit will be reinvested into their social purpose not the personal or solely enterprise profit. Re-investment to the social purpose will be solution to the corruption in procurement. In Government of Indonesia, brace yourself, there are many social enterprises in Indonesia at this moment.

**Tutik Rachmawati, Ph.D., Head of Public Administration Department, Parahyangan Catholic University.**

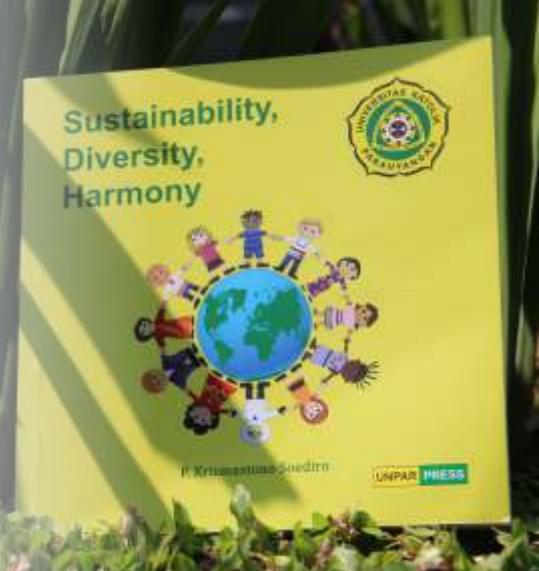


One of fine example is Bulky Bob's in Liverpool City. Bulky Bob's is a type social enterprise under the name of FRC Group and it has social purpose of ending furniture poverty. Through Bulky Bob's, FRC has work in partnership with the government by winning the social values based procurement, in providing services of free unwanted bulky household item collection without which will end up in landfill site

# Sustainability, Diversity, Harmony

**A**pakah, yang dimaksud dengan *sustainability* (keberlanjutan), *diversity* (keragaman), dan *harmony* (keserasian)? Dan apa kaitan antara *sustainability*, *diversity*, dan *harmony*? Dengan membaca buku yang ditulis oleh P. Krismastono Soediro ini, para pembaca dapat menemukan jawabannya. Buku ini juga membahas tentang *sustainable development* (mengingat masa depan), nilai-nilai dasar internasional, ranah ekologi (*the ecological domain*), ranah ekonomi (*the economic domain*), ranah politik (*the political domain*), ranah budaya (*the cultural domain*), dan tentang “satu umat manusia, satu planet bumi”. Poin lainnya yang menarik dari buku “Sustainability, Diversity, Harmony” adalah tentang pembahasan Agenda 2030 yaitu resolusi yang dinamakan *The Sustainable Development Goals* (SDG) dengan 17 aspek yang menjadi sasaran SDG.

Dengan membaca buku ini, kita dapat belajar bahwa *sustainability*, *diversity*, dan *harmony* adalah tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan di mana *diversity* dan *harmony* menjadi dua pilar penyangga *sustainability*. *Sustainability* sendiri hanya dapat diwujudkan dengan *diversity in harmony*.



Judul : *Sustainability, Diversity, Harmony*

Penulis : P. Krismastono Soediro

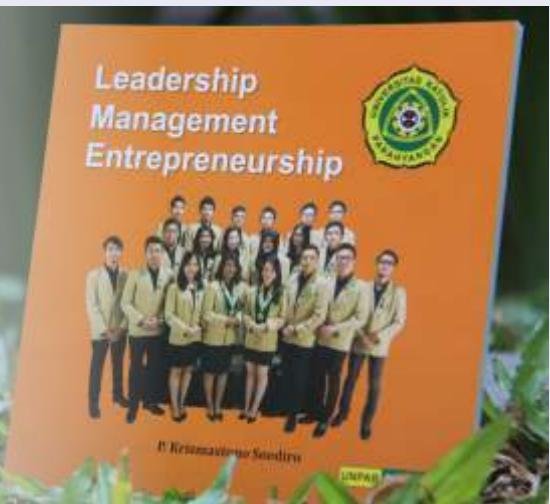
Dimensi : 14 x 14 cm, ii + 110 halaman

Penerbit : Unpar Press

**B**ila kita mendengar kata *leadership* (kepemimpinan), *management* (manajemen), dan *entrepreneurship* (kewirausahaan), umumnya yang langsung muncul di dalam benak kita adalah sebuah organisasi atau perusahaan/bisnis. Namun buku “Leadership, Management, Entrepreneurship” yang ditulis oleh Bapak Krismastono Soediro tidak melulu membahas tentang organisasi atau perusahaan/bisnis. Buku ini justru lebih membahas tentang bagaimana menerapkan *leadership*, *management*, dan *entrepreneurship* di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara pandang yang keliru dalam kehidupan ini adalah bahwa tidak semua orang dilahirkan sebagai pemimpin. Sebaliknya, kita semua terlahir sebagai *leader* (pemimpin). Tentunya, orang pertama yang harus kita pimpin terlebih dahulu adalah diri kita sendiri. Setelah kita mampu memimpin (*lead*) dan mengelola (*manage*) diri kita sendiri, barulah kita bisa memimpin dan mengelola sebuah tim. Setiap orang juga berpotensi untuk menjadi *entrepreneur* (wirausahawan). Dan ternyata, *entrepreneurship* tidak hanya melulu tentang bisnis, namun lebih ke arah proaktivitas.

Dengan membaca buku “Leadership, Management, Entrepreneurship” ini, wawasan kita akan *leadership*, *management*, dan *entrepreneurship* akan bertambah luas. Lebih utama, kita pun dapat belajar bagaimana caranya menjadi pemimpin yang baik dan bagaimana caranya mengelola suatu hal dengan baik. Selain itu, *entrepreneurial spirit* di dalam diri kita pun akan semakin terbangun sesuai membaca buku ini.



## Leadership, Management, Entrepreneurship

Judul : *Leadership, Management, Entrepreneurship*

Penulis : P. Krismastono Soediro

Dimensi : 14 x 14 cm, ii + 120 halaman

Penerbit : Unpar Press

(MC)

*CBL - Sampul belakang luar (21 x 27,5)*

1 x terbit	Rp 2.100.000
2 x terbit	Rp 3.990.000

*CDD - Sampul depan dalam (21 x 27,5 cm)*

1 x terbit	Rp 1.600.000
2 x terbit	Rp 3.040.000

*CBD - Sampul belakang dalam (21 x 27,5 cm)*

1 x terbit	Rp 1.400.000
2 x terbit	Rp 2.660.000

*SI 1 - Bagian dalam (21 x 27,5 cm)*

1 x terbit	Rp 1.100.000
2 x terbit	Rp 2.090.000
3 x terbit	Rp 2.970.000
4 x terbit	Rp 3.740.000

Edisi Terbit Pengiriman materi iklan

- Januari - Maret 2018	5 Desember 2017
- April - Juni 2018	5 Maret 2018
- Juli - September 2018	5 Juni 2018
- Oktober - Desember 2018	5 September 2018

Bentuk file berupa .jpg (300dpi/CMYK)

Dikirim melalui alamat surel unparpress@unpar.ac.id

Untuk informasi dan konfirmasi, dapat menghubungi Vita di (022) 203.5137

*SI 2 - Bagian dalam (21 x 13,75 cm)*

1 x terbit	Rp 800.000
2 x terbit	Rp 1.520.000
3 x terbit	Rp 2.160.000
4 x terbit	Rp 2.720.000

*SI 3 - Bagian dalam*

(10,5 x 13,75 cm)

1 x terbit	Rp 550.000
2 x terbit	Rp 1.045.000
3 x terbit	Rp 1.485.000
4 x terbit	Rp 1.870.000

**Penawaran  
Media Promosi**

-----potong di sini-----

**FORMULIR KESEDIAAN PARTISIPASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : \_\_\_\_\_

Institusi/Perusahaan : \_\_\_\_\_

Alamat : \_\_\_\_\_

Telepon : \_\_\_\_\_

Email : \_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi memasang iklan/advetorial/lowongan pekerjaan.  
Adapun jenis kolom yang kami pilih:

- CBL (Sampul belakang luar)
- CDD (Sampul depan dalam)
- CBD (Sampul belakang dalam)

- SI 1 (Bagian dalam 1 hal)
- SI 2 (Bagian dalam ½ hal)
- SI 3 (Bagian dalam ¼ hal)

Frekuensi terbit : \_\_\_\_\_ edisi

- Januari - Maret 2018
- April - Juni 2018

- Juli - September 2018
- Oktober - Desember 2018

Pembayaran dilakukan secara transfer ke rekening

Bank : OCBC NISP Cabang Unpar, Bandung

Atas Nama : Yayasan Universitas Katolik Parahyangan

No Rekening : 017.130.01644.6

\_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_  
(\_\_\_\_\_)

**A leader in green building**

# How did Singapore Go Green?

**"Singapore can certainly be considered a leader in the field of green building. The city target for 80 per cent of buildings to achieve BCA [Building and Construction Authority] Green Mark standards by 2030 is ambitious but achievable, and the Singapore Green Building Council (SGBC) will play a key role in delivering this!" ~ Terri Wills, CEO of World Green Building Council.**



(CNN)

**S**ingapore is the top performer in the Asian Green City Index and shows consistently strong results across all individual categories. Singapore's impressive environmental performance is a legacy of its history. Since the city gained independence in 1965 the government has emphasized the importance of sustainability through holistic planning, high-density development and green-space conservation. Furthermore, the self-contained city state has installed cutting-edge water recycling plants and waste-to-energy facilities, and has made major investments in its transport system.

#### Through incentive program

Interviewed by *National Geographic* (28/2/2017), CEO of Housing and Development Board, Cheong Koon Hean, told when Singapore became independent in 1965, the state was a city filled with slums, choked with congestion, where rivers became open sewers, and the city state was struggling to find decent jobs for its people. The nation had limited land and no natural resources. In the short span of 50 years, the city state has built a clean, modern metropolis with a diversified economy and reliable infrastructure. Its public housing

program has transformed Singapore from a nation of squatters to a nation of homeowners: More than 90 percent of its people own their homes, one of the highest homeownership rates in the world.

Through an incentive program, the Government of Singapore replaces greenery lost on the ground from development with greenery in the sky through high-rise terraces and gardens. This adds another layer of space for recreation and gathering. In Marina Bay, all developments comply with a 100 percent greenery replacement policy. The Pinnacle@Duxton, the tallest public housing development in the world, has seven 50-story buildings connected by gardens on the 26th and 50th floors. "You can even jog around a track on these levels, which are also equipped with exercise stations," told Cheong Koon Hean, the first woman to lead Singapore's urban development agency.

#### Liveable density

Given its land constraints, Singapore has no choice but to adopt high-density development. At its essence, livable density is about creating quality of life despite that density. It's about opportunity, variety, and convenience: More jobs

result from the synergy of having so many talented people come together. "We offer proximity to shops, schools, entertainment, healthcare, and the outdoors. Affordable public rail networks reduce traffic congestion. Livable density also means that we prioritize parks and recreation facilities," said Cheong Koon Hean.

She underlined that innovative design can reduce that feeling of density by creating the illusion of space using "green" and "blue" elements. "We intersperse parks, rivers, and ponds amid our high-rises. These bodies of water also double as flood-control mechanisms. And we plant lushly—some three million trees cover Singapore, including a stand of virgin rainforest, rich in biodiversity, right in the heart of the island," she told *National Geographic*. For a city extension called Marina Bay, Singapore created one of the largest freshwater city reservoirs in the world and set aside 250 acres of prime real estate for the Gardens by the Bay, a "green lung" in the city.

Singapore is also connecting its many parks into a network. Some hill parks are linked by iconic bridges, another example of how we create the illusion of space. As this park connector expands, Singaporeans will have access to a few hundred kilometers of cycling and walking trails throughout the island—they've already spawned a new cycling culture. Within its public housing estates, Singaporeans build homes, start families, and form strong bonds with their neighbors. "We consciously build community spaces and town plazas to create those gathering places, including 'three-generation playgrounds' and fitness areas to encourage interaction between residents of different ages," explained Cheong Koon Hean.

### Green building policy

As reported in Solidiance's 2016 white paper, *The Top 10 Global Cities for Green Buildings*, in 2005 the Singapore Government's Building and Construction Authority (BCA) launched the Green Mark scheme, a leading green building rating system, serving as a benchmark tool for evaluating environmental sustainability in buildings. The main purpose was to encourage stakeholders to start building and living green. Thereafter, the city launched its first, second, and third Green Building Masterplans, which currently focus on driving the green building agenda by:

1. adopting green building as the norm for new projects;
2. greening existing buildings;
3. focusing on both the hardware and software of the built environment (i.e. energy efficiency of buildings as well as the occupants' behavior);
4. setting Singapore as the leader in green building and sustainable development.

In 2010, with the launch of the City's Sustainability Blueprint, Singapore set an ambitious target of greening 80% of its building stock by 2030 in order to accelerate the green building agenda. By 2014, more than 25% of the city's entire built-stock were already 'greened'. The target is set to be achieved by supporting the advancement of green building within the region, raising the community's engagement and

encouraging all stakeholders to get involved in greening the city, and sustaining constant monitoring of energy consumption, and seeking solutions for enhancing the well-being of people, and the quality of the built environment.

Demonstrating building energy performance has become vital in Singapore to ensure an improved quality of the built environment. Existing buildings must comply with high energy standards and optimally operate after undergoing retrofit. Periodical energy efficiency audits are required, to ensure existing buildings comply with the minimum environmental sustainability standards under the Green Markscheme.

Singapore acknowledges the importance of energy and green building data sharing within the industry, and ensures transparency in the performance results. As of 2012, Singapore set requirements for existing building owners to submit annual reports regarding their building information and its energy consumption through the Building Energy Submission System (BESS). This plan is beneficial to many stakeholders: the government, Building and Construction Authority (BCA), owners, tenants, architects, engineers, and consultants.



There has been several Green Mark Incentive Schemes (GMIS) rolled out by the Building and Construction Authority (BCA) over the years, with the Green Mark Gross Floor Area Incentive Scheme being the most impactful for new developments as it drives new and existing private developments to undertake substantial energy efficiency enhancements in efforts to earn high Green Mark ratings. Other major schemes in play include its million dollars to encourage existing building owners and tenants to improve the energy consumption of their buildings and premises. Moreover, the Building Retrofit Energy Efficiency Financing (BREEF) Scheme financing programme introduced in collaboration with several financial institutions provide support to its building owners in overcoming the high upfront cost of carrying out energy efficiency retrofits.

"We take steps to ensure our self-sufficiency," says Yvonne Soh, General Manager of the Singapore Green Buildings Council. "In Singapore, we have a lot of initiatives to promote sustainability," she told CNN. That's crucial, as the city-state lacks any form of natural resource. But greenery in the literal sense is also prioritized. \*\*\* (PX)

# Program Pengabdian kepada Masyarakat? Siapa Takut

B. Ario Tejo S.

**Terpujilah Kau Maha Mulia serta Bijaksana  
Hadirlah di antara kami Civitas Unika Parahyangan  
Trimalah karya kami akal budi, tangan dan hati  
Persembahan pada nusa pertiwi bak amal Pancasila sakti  
Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti  
sesanti Almamater kami  
Dirgahayu Unika Parahyangan  
Dirgahayu Dirgahayu**

**S**iapakah di antara anggota komunitas akademik Unpar tidak mengenal lirik ini. Lirik di atas merupakan lirik lagu "Hymne Unpar". Lagu ini sering dinyanyikan bersama-sama dalam berbagai peristiwa formal yang diadakan di kampus Unpar. Tentu saja lirik lagu ini merupakan hasil permenungan yang sangat mendalam dari A.P. Sugiarto, S.H., pengarangnya. Apabila kita mendalami dan merenungkan lirik lagu ini kata demi kata maka kita akan sampai pada semangat dasar dari komunitas akademik Unpar.

Baris pertama, *Terpujilah Kau Maha Mulia serta Bijaksana*, merupakan lantunan pujiannya kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas akademik Unpar memiliki relasi yang sangat mesra dengan Sang Maha Mulia dan Maha Bijaksana. Apalagi lantunan pujiannya ini dilanjutkan dengan suatu permohonan yang tertuang pada baris berikutnya baris kedua, *Hadirlah di antara kami Civitas Unika Parahyangan*. Permohonan ini merupakan permohonan seluruh anggota komunitas kepada Allah untuk hadir di tengah komunitas dan membimbing seluruh anggota komunitas. Hal ini muncul dari kesadaran bahwa ketika sebuah komunitas akademik mau mendalami ilmu pengetahuan apapun tentang alam semesta dan manusia yang hidup di dalamnya maka pertama-tama mereka harus belajar dari Sang Penciptanya sendiri. Siapakah yang tahu lebih dalam tentang maksud dan tujuan alam semesta dan manusia daripada Sang Penciptanya sendiri? Mempelajari ilmu pengetahuan tanpa kehadiran Sang Pencipta adalah omong kosong dan hanya akan mengarah pada kesombongan diri sendiri.

Pada baris ketiga, *Trimalah karya kami, akal budi, tangan dan hati*, komunitas mempersembahkan seluruh karyanya



kembali kepada Allah, baik karya-karya yang berkaitan dengan pengajaran, penelitian maupun karya-karya pengabdian yang telah dilakukan dengan segenap hati. Baris keempat, *Persembahan pada nusa pertiwi bak amal Pancasila sakti*, menegaskan bahwa semua karya yang dilakukan oleh komunitas adalah dilakukan demi perkembangan dan kemajuan nusa dan bangsa sebagai wujud pengamalan Pancasila yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas akademik Unpar memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap segala persoalan yang ada di negeri ini.

Pada akhirnya, semua ini dirangkum dalam baris kelima, *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*, yang sering diterjemahkan dengan "Berdasarkan Ketuhanan Menuntut Ilmu untuk Dibaktikan kepada Masyarakat". Dengan kehadiran dan bimbingan dari Allah Sang Pencipta, komunitas berusaha untuk mengetahui dan mempelajari seluruh kebenaran ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan manusia yang ada di dalamnya (*top-down process*). Semua kebenaran ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh komunitas akan atau harus membawa komunitas sampai kepada kebenaran Allah Sang Pencipta (*bottom-up process*). Kemudian, semua kebenaran ilmu pengetahuan ini digunakan oleh komunitas untuk membaktikan atau mengabdikan diri kepada masyarakat. Pembaktian diri atau pengabdian diri kepada masyarakat merupakan tujuan akhir dari seluruh kegiatan akademik. Dalam lambang Unpar, sesanti ini dituliskan dalam segitiga sama sisi. Sisi yang satu tidak terpisahkan dengan sisi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa semua karya pengabdian kita harus kita persembahkan kembali kepada Allah. Karena itu dalam lagu Hymne Unpar ada lirik, *Terimalah karya kami...* Inilah semangat dasar komunitas akademik Unpar yang tertuang dalam Hymne Unpar dan semangat inilah yang akan membuat komunitas akademik Unpar berjaya selamanya. Hal ini diekspresikan dalam kata "dirgahayu" pada baris tujuh dan delapan.

Dari Hymne Unpar ini sebetulnya kita sudah bisa mengetahui bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah bagian yang tidak pernah terpisahkan dari kegiatan akademik di Unpar. Unpar tanpa pengabdian kepada masyarakat bukanlah Unpar lagi. Karena begitu menyatunya semangat pengabdian kepada masyarakat ini dalam diri komunitas akademik Unpar, maka seandainya pemerintah tidak lagi memasukkan unsur pengabdian kepada masyarakat dalam Tridharma Perguruan Tinggi, komunitas akademik Unpar





tetap akan melakukannya. Pengabdian kepada masyarakat adalah bagian dari jiwa komunitas.

Sejak tahun 2014, sebuah Program Pendidikan Pengabdian kepada Masyarakat atau disingkat dengan P3M dirancang secara khusus untuk mengobarkan kembali semangat pengabdian kepada masyarakat dalam diri komunitas akademik Unpar dan untuk membantu pelaksanaan pengabdian secara teknis-manajerial dan secara akademik bagi semua program studi di setiap fakultas yang membutuhkan. P3M secara langsung berada di bawah Lembaga Pengembangan Humaniora (LPH) Unpar. P3M sendiri sejauh ini memiliki program kegiatan pengabdian reguler yang secara rutin selalu diadakan di bulan Januari (di masa liburan antara semester ganjil dan genap) dan di bulan Juli-Agustus (di masa liburan akhir tahun akademik). P3M di bulan Januari biasanya berlangsung selama kurang dari 30 hari sedangkan di bulan Juli-Agustus biasanya berlangsung selama 30 hari atau lebih.

Persiapan kegiatan P3M ini secara umum dibagi menjadi dua bagian yaitu persiapan bagian teknis-manajerial dan persiapan bagian akademik. Kegiatan P3M bagian teknis-manajerial dipercayakan oleh LPH kepada Kepala Bagian (Kabag) P3M yaitu F.X. Bambang K.S., S.S. dan koordinator kegiatan P3M bagian akademik dipercayakan kepada B. Ario Tejo S., S.S., M.Hum. Kegiatan P3M bagian teknis- manajerial yang juga dibantu oleh dua stafnya Arnold Rurry dan Hanna

Thresya adalah mengatur pengajuan perijinan-perijinan ke dinas pemerintah, sosialisasi dan promosi kegiatan, mengelola keuangan, membangun jaringan kerjasama dengan pihak-pihak desa dan lainnya. Koordinator kegiatan P3M bagian akademik bertanggung jawab mengatur penyusunan jadwal, silabus, penyusunan materi pembekalan mahasiswa, penilaian, dan para pembicara, dan menjalin kerjasama dengan fakultas dan prodi, perekruit dan pembekalan dosen-dosen pendamping lapangan (DPL) dll.

Selain kegiatan-kegiatan pengabdian yang reguler, P3M berusaha terus-menerus melakukan inovasi untuk mencari dan mengembangkan bentuk dan metode baru kegiatan pengabdian di kemudian hari. Dengan demikian, kegiatan P3M ini dapat menjadi alternatif bagi program studi di setiap fakultas yang membutuhkan tempat untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. P3M sebagai nama kegiatan bersifat sangat fleksibel sehingga setiap program studi atau fakultas yang membutuhkan kegiatan P3M sebagai bagian dari proses pendidikan yang mereka rancang dalam kurikulum bisa memilih atau memberikan nama matakuliah sendiri terhadap kegiatan P3M tersebut. Jadi ada kemungkinan bahwa kegiatan P3M ini memiliki nama matakuliah yang berbeda-beda di setiap fakultas atau bahkan di setiap prodi. Mudah-mudahan dengan ini semua, ekspresi: "Siapa? P3M? Takuuut!" dapat berubah menjadi ekspresi: "P3M? Siapa Takut!".

Sumber:

1. Buku Spiritualitas dan Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan, Edisi Buku Saku, disusun oleh Lembaga Pengembangan Humaniora (LPH), 2015.
2. Naskah Akademik Program Pendidikan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang disusun oleh Lembaga Pengembangan Humaniora (LPH) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), 2014.

**B. Ario Tejo S., S.S., M. Hum., Koordinator Kegiatan Akademik Program Pendidikan Pengabdian kepada Masyarakat Unpar.**



# Konflik dan Proses Belajar:

UU Pendidikan Tinggi dan pematangan sivitas akademika Unpar melalui P3M

*Trisno Sakti Herwanto*

**K**egiatan pengabdian masyarakat merupakan satu dari tridharma yang harus diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Penjelasan tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Secara spesifik tujuan kegiatan pengabdian masyarakat juga telah dijelaskan secara komprehensif oleh UU No. 12 Tahun 2012 yaitu sebagai proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengayaan sumber belajar, dan/atau untuk pembelajaran dan pematangan sivitas akademika.

Melalui artikel ini, penulis akan menyoroti efektivitas UU No. 12 Tahun 2012 terutama yang berkaitan dengan tujuan pematangan sivitas akademika pada program pengabdian masyarakat. Pematangan sivitas akademika mungkin menjadi salah satu tujuan pengabdian masyarakat yang sering dilupakan. Meskipun demikian, melalui pengalaman sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Pendidikan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Unpar, penulis merasa perlu membagi kisah sukses mahasiswa berproses menjadi pribadi yang lebih matang.

Berdasarkan pengalaman selama menjadi DPL, penulis memperoleh pembelajaran bahwa mahasiswa bertransformasi menjadi pribadi yang lebih matang ketika mereka menghadapi dan mengelola konflik. Mahasiswa benar-benar berproses ketika berhadapan dengan konflik antara dirinya dan mahasiswa lain, dirinya dengan masyarakat, bahkan konflik antar masyarakat. Melalui pengalaman ini dapat dipahami bahwa P3M tidak hanya menjadikan sarana bagi mahasiswa dalam mengontekstualisasikan ilmu namun juga berproses dan belajar menjadi pribadi yang lebih matang dengan mengelola konflik.

## Konflik: Sarana Pendewasaan

Sebagai sebuah kondisi yang tidak nyaman, konflik cenderung dihindari oleh semua orang. Kondisi ini berbeda dengan pengalaman mahasiswa pada saat diterjunkan ke lapangan. Mereka belum mengenal potensi konflik dan karakteristik desa yang menjadi lokasi kegiatan P3M. Para mahasiswa juga belum mengetahui sifat maupun perilaku teman satu kelompok yang akan menjadi mitra kerja mereka selama berada di lapangan. Secara acak para mahasiswa ditempatkan pada kelompok dan berbagai lokasi yang tergolong asing bagi mereka. Melalui mekanisme ini, berbagai kemungkinan termasuk potensi konflik pada suatu kelompok atau lokasi jelas tidak dapat mereka hindari.

Salah satu pembelajaran penting ketika para mahasiswa tidak dapat menghindari situasi konflik yaitu mereka mengalami proses pendewasaan. Hidup dalam situasi konflik ternyata membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang lebih

dewasa. Proses pendewasaan ini terjadi ketika seorang mahasiswa berada dalam kondisi yang penuh tekanan saat terdapat perbedaan pendapat antara dirinya dan teman satu kelompok terkait program yang akan dijalankan. Tekanan bahkan muncul setelah ditemukan kenyataan bahwa terdapat perbedaan kebiasaan hidup sehari-hari antara dia dan teman-temannya. Situasi penuh tekanan ini semakin menguat karena kondisi sosial masyarakat seolah tidak mendukung dan berpihak pada pelaksanaan berbagai program yang telah direncanakan.

Dalam situasi seperti ini mahasiswa tersebut hanya dihadapkan pada dua pilihan. *Pertama*, dia dapat menyelesaikan program-programnya apabila mampu mengelola emosi dengan baik. *Kedua*, berbagai program tidak dapat direalisasikan apabila dia tidak mampu mengelola emosinya. Pada titik ini mahasiswa tersebut tersadar bahwa mengelola emosi adalah satu-satunya cara untuk dapat mewujudkan program-program yang telah direncanakan. Langkah awal yang kemudian dia lakukan adalah meredam segala bentuk luapan emosi. Lebih lanjut, mahasiswa ini berproses dan menyadari bahwa mengelola aspek emosional dengan tetap berusaha tenang adalah langkah tepat untuk membangun relasi yang baik dengan mahasiswa lain maupun masyarakat.

## Menerima Kehadiran Sesama Melalui Konflik

Menghadapi perbedaan cara berkomunikasi dan kebiasaan hidup sehari-hari dengan rekan satu kelompok, salah seorang mahasiswa berproses dan melewati beberapa fase hingga dia bisa menerima keberadaan teman-temannya. Pada tahap awal, mahasiswa ini mengalami kebencian terhadap beberapa mahasiswa lain dalam kelompoknya. Cara berkomunikasi yang terlalu kasar dari beberapa teman karena suku yang berbeda membuat dirinya merasa tertekan. Karena tidak memiliki kesempatan untuk menghindar dari kondisi ini, mahasiswa tersebut justru mulai berpikir dan merefleksikan keberadaannya bagi teman-temannya. Ketika kehadiran mahasiswa lain dapat menumbuhkan kebencian pada dirinya maka terdapat kemungkinan bahwa kehadirannya juga dapat memunculkan kebencian bagi teman-temannya.

Pada tahap ini, mahasiswa tersebut mengalami proses belajar menjadi manusia yang lebih bijaksana. Dia menjadi



mampu menerima kehadiran sesama dengan segala perbedaan yang ada. Fenomena yang sangat menarik adalah dia mampu menerima kehadiran sesama dengan merefleksikan kehadirannya bagi sesama. Pada titik ini mahasiswa tersebut tersadar bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Potensi konflik selalu ada dalam proses interaksi sesama manusia. Agar dapat berinteraksi untuk kebaikan bersama, setiap orang tidak sepantasnya menghilangkan atau menutupi perbedaan yang ada. Setiap individu justru harus disadarkan bahwa mereka hidup dalam perbedaan dan mereka harus dapat menghargai segala perbedaan tersebut.

### Pemimpin yang Demokratis Lahir dari Konflik

Soria & Mitchell (Ed.) (2016) menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa merupakan bentuk demokrasi dalam dunia pendidikan yang paling nyata. Penjelasan ini sangat relevan dengan pengalaman salah seorang mahasiswa peserta P3M. Meski hanya memimpin satu kelompok mahasiswa yang terdiri dari empat orang anggota, mahasiswa tersebut memperoleh sebuah pembelajaran penting mengenai sosok seorang pemimpin yang demokratis. Pembelajaran tersebut diperoleh dari dinamika konflik selama dia berinteraksi dengan para anggota kelompok dalam merencanakan dan menjalankan berbagai program.

Konflik yang dirasakan mahasiswa tersebut berasal dari sikap para anggota kelompok yang selalu resisten terhadap keputusan yang diambilnya. Sebagai koordinator kelompok, mahasiswa ini kemudian mengalami tekanan emosional yang tinggi karena merasa telah menjadi sosok pemimpin yang ideal. Setiap kali terdapat permasalahan pada program-program kelompok, dia secara aktif selalu memberikan masukan, arahan, bahkan solusi yang sangat rinci dan operasional. Bukan persetujuan atau puji yang diperoleh, mahasiswa ini justru hampir selalu menerima penolakan dari para anggotanya. Anggota kelompok seringkali melontarkan pendapat yang menentang keputusan sang koordinator. Para anggota kelompok bahkan tidak jarang terkesan bersikap sinis tanpa alasan yang jelas.

Sinisme yang ditunjukkan oleh para anggota kelompok pada akhirnya justru membuat sang koordinator merenung dan melakukan refleksi. Melalui perenungan dan refleksi yang dia lakukan, mahasiswa ini memperoleh pemaknaan mendalam tentang sosok seorang pemimpin yang demokratis dan ideal. Pembelajaran penting yang diperolehnya yaitu pemimpin yang demokratis ternyata adalah sosok yang seharusnya lebih banyak mendengar dibandingkan lebih banyak berbicara. Lebih banyak mendengar adalah langkah penting yang harus dilakukan pemimpin untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi para anggotanya. Ketika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, para anggota membutuhkan tempat untuk membagi masalah dan kekhawatirannya. Peran pemimpin yang terlalu dominan dengan terlalu banyak berbicara pada akhirnya gagal memberikan rasa aman dan nyaman yang diharapkan para anggotanya.

### Konflik dan Kreativitas

Mahasiswa yang identik dengan generasi muda seringkali diposisikan sebagai aktor utama dalam usaha pembangunan. Pandangan umum ini tidak lepas dari potensi luar biasa yang dimiliki oleh kaum muda yaitu kreativitas. Meskipun kreativitas lekat dengan kaum muda, anggapan bahwa generasi muda adalah generasi yang kreatif tampaknya perlahan mulai luntur. Fenomena memudarnya kreativitas generasi muda ini tidak terlepas dari kehidupan mereka yang semakin berada pada zona nyaman. Berbagai fasilitas serta sarana hidup yang semakin lengkap mengantarkan sebagian besar generasi muda pada kondisi yang sangat nyaman dan pada akhirnya mereka tidak tertantang untuk berkreasi.

Hubungan erat antara zona nyaman dan kreativitas generasi muda tersebut terkonfirmasi melalui pengalaman mahasiswa selama mengikuti kegiatan P3M di desa. Berdasarkan dinamika yang mereka alami di desa, diperoleh sebuah pembelajaran bahwa konflik sebagai sebuah kondisi yang tidak nyaman ternyata mendorong kemunculan kreativitas. Ketika dihadapkan pada sebuah situasi konflik, para mahasiswa justru berkreasi demi kelancaran program-program yang telah direncanakan. Situasi konflik berhasil memicu mereka untuk mencari cara agar tujuan yang mereka harapkan dapat dicapai.

Pembelajaran berharga ini muncul ketika satu kelompok mahasiswa peserta P3M berhadapan dengan situasi konflik yang terjadi antar anggota masyarakat. Berbagai konflik kepentingan antar kelompok masyarakat berakibat pada ruang gerak yang terbatas bagi para mahasiswa untuk merencanakan dan melaksanakan program. Setiap kali diinisiasi sebuah ide program dari hasil analisis permasalahan, selalu terdapat hambatan untuk dapat diterapkan. Berbagai hambatan yang awalnya mengakibatkan tekanan emosional, pada akhirnya justru mendorong kemunculan kreativitas para mahasiswa. Mereka berimprovisasi dan mencoba cara-cara baru untuk dapat merencanakan serta melaksanakan program-progamnya.

#### Referensi:

Soria, K. M., & Mitchell, D. M., (Eds.). (2016) *Civic Engagement and Community Service at Research Universities: Engaging Undergraduates for Social Justice, Social Change and Responsible Citizenship*. London: Palgrave Macmillan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

**Trisno Sakti Herwanto, S.I.P., MPA**, dosen program studi Ilmu Administrasi Publik, mengampu mata kuliah Praktik Metode Penelitian Administrasi Publik, Praktik Kebijakan Publik, Ekonomi Politik Pembangunan, *Social Marketing*, Politik Indonesia, dan Ilmu Politik. Dosen Pendamping Lapangan dalam Program Pendidikan Pengabdian Masyarakat (P3M Unpar) dan Kuliah Kerja Lapangan (KKL Prodi IAP), fasilitator Program Universitas Membangun Desa (Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan - KOMPAK), Tim Peneliti Kajian Desa Unggul dan Berkelanjutan oleh Friedrich Ebert Stiftung dan Kemenko PMK.

**ASEAN, an emerging economic powerhouse**

# Youth, Technology, and Growth

Young people, technology and inclusive growth were the key themes of the World Economic Forum on ASEAN 2017 last May in Phnom Penh, Cambodia, which brought together over 700 leaders from 40 countries. With over half the region's population aged under 30, ASEAN is bubbling over with potential. How can the dreams of these people be realized, before it's too late?



(WEF)

Philippine President Rodrigo Duterte told participants, "ASEAN will play a key role in maintaining stability in Asia", adding that the region is an "emerging economic powerhouse". Young people in ASEAN must be empowered to be "the best version of themselves," he continued, but "we cannot turn a blind eye to the scourge of illegal drugs that threatens our youth and the future of our societies," WEF reported.

Tony Fernandes, The Air Asia CEO, said, "ASEAN's future must be driven by entrepreneurs." He also said that technology will be the enabler for anyone with an entrepreneurial spirit. Fernandes is also excited about the benefits that artificial intelligence could bring to the region. "It is incredible what is happening in that field," he said. It's a huge opportunity for Cambodians, it's a huge opportunity for ASEAN, to get into that technology while it's still early... It's going to disrupt all of us, but that doesn't mean that jobs are going to be lost. We shouldn't be fearful of technology taking our jobs. We should move up the curve." Finally, Fernandes said that while it's important to "be strong" in one's own country, belonging to an economic bloc like ASEAN gives companies the platform they need to grow even stronger. "ASEAN gives you the ability to grow outside your country into a much larger market to compete with the giants."

How do young people living in the region feel about their future career prospects? The ASEAN Youth Survey of 24,000 people, most aged between 16-22, was launched to find out. Among the main findings was the positive news that young people in ASEAN are overwhelmingly optimistic about

belonging to the ASEAN region. And, asked about their own prospects, the majority of respondents said they feel that remaining part of the bloc will be good for their career.

The US, Europe, China, India and Japan all have giant technology sectors. Can ASEAN join the club? Yes, said Tan Hooi Ling, co-founder of mobility firm Grab and one of the meeting co-chairs. She pointed out that the ASEAN region has been able to "leapfrog" straight to mobile technology. "How many of us have landlines for our phones?" she asked. Businesses need to constantly reinvent themselves, and "learn to change," she added. There will always be tailwinds, you just need to figure out how to turn a challenge into an opportunity.

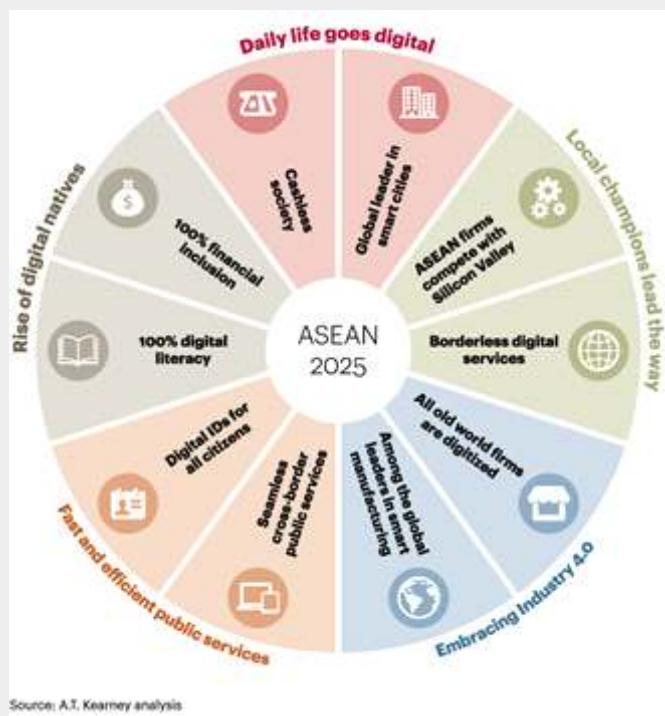
ASEAN has a chance to embrace the Fourth Industrial Revolution. It offers opportunities for South East Asian companies to compete with more established, global organizations, says Patrick Walujo, Co-Founder and Managing Partner of the Northstar Group. However, he points out that manufacturing in ASEAN is still dominated by multinational companies, and that the region is lagging behind when it comes to technical education. "It will take us a long time to catch up," he says.

Asked whether money matters above all else when competing in a global market as a startup, Paul Bragiel, Founding Partner Bragiel Brothers, says that the right people are even more crucial than plenty of investment. "It comes down to people - who you put around you." He adds that tech giants like Google started as a "small, young, nimble team". And being successful in the future is about adapting quickly to

global developments, says Markus Lorenzini, President and CEO of Siemens Ltd Thailand, Myanmar and Cambodia.

How would ASEAN's up and coming leaders run the region differently from today's? From environmental protection to geopolitical uncertainty, how would young people tackle national and international issues in new ways? What are their values, priorities and concerns and how can they gain trust and confidence in their future? William Tanuwijaya, Co-Founder and CEO, Tokopedia, and Cassandra Chiu, Founder and Psychotherapist, The Safe Harbour Counselling Centre, agreed on young people's biggest qualities.

On the need to engage with young people, and give them a voice: Miguel Syjuco, Assistant Professor of Practice, Literature and Creative Writing, New York University Abu Dhabi, agreed on the need to speak up, and for young people to have their voices heard. He shared a perspective from one of his students: Leaders trying to figure out the modern world, is like watching your grandmother trying to use a computer. Eventually they'll say they don't understand, and give up.



Source: A.T. Kearney analysis

While internet access is rising, access to financial services, credit cards and bank accounts remains low in ASEAN. Launching the discussion, Li Xin, Managing Director of Chinese media company Caixin Global, asks why use of digital financial services is lower in the ASEAN region than in US and Chinese markets when mobile uptake is so high. Timothy Murphy, General Counsel and Chief Franchise Officer, Mastercard, says that one of the major challenges is identification. In many countries, governments are the biggest users of cash, and are in a position to lead a move towards cashless payments, says Mr Murphy. But before "dethroning" cash, we need to ensure consumers have multiple ways to access money and make payments, says Dr In Channy, Group Managing Director, ACLEDA Bank.

Economic growth is critical as the engine that drives rising incomes and prosperity. ASEAN as a whole has a good record in recent years, growing by around 5% a year, and powering the creation of a giant middle class. At the start of 2016, the 10 economies of ASEAN were collectively the seventh largest economy in the world. By the start of 2017, that rank had improved to sixth, and by 2020 it will be fifth. But, Justin Wood (from WEF) argues, as impressive as this is, ASEAN could and should be growing much more quickly. A realistic aspiration is to grow at 7%. The difference between 5% and 7% may seem small, but the impact would be felt deeply. At 5%, ASEAN doubles its income every 15 years. At 7%, it doubles every 10 years.

To achieve 7%, Justin Wood argues, the region must focus on many individual national issues, such as **infrastructure and education**. But there is also an important regional dimension too. The region would benefit significantly from pushing forward the implementation of the ASEAN Economic Community (AEC). Much work remains before the AEC fulfils its promise of being a genuine single market and integrated production base. Without full realization of the AEC, local businesses will struggle to reach scale and be globally competitive, and consumers will pay more for products and services. China and India, with their giant domestic scale, will continue to outperform.

Youth is a second essential consideration for the region. The 630 million citizens of ASEAN are still extremely young (though not universally – Singapore and Thailand are already ageing). Having a young and growing population creates a golden moment in a country's economic development journey, promising a powerful demographic dividend. As the working-age population grows in number, it will boost the region's spending, but also increase its savings and hence its capacity to invest, argues Justin Wood.

The third part of the summit theme is technology. As such, the impressive rise of ASEAN has coincided perfectly with the Third Industrial Revolution, driven by computers and communications. But today, as ASEAN celebrates its 50th anniversary, the world stands on the cusp of the Fourth Industrial Revolution, driven by technologies such as artificial intelligence, machine learning, autonomous vehicles, ubiquitous mobile internet, and accelerating progress in genetics, materials science, and ultra-cheap automation.

If ASEAN is to prosper for another 50 years, Justin Wodd underlines, **it must tackle difficult questions about how to navigate the accelerating pace of technological change and digital disruption**. On the one hand, the Fourth Industrial Revolution could bring huge benefit to the region. Equally, however, technology could cause many challenges. As robots become ever cheaper, can manufacturing still be a route to job creation? How should the region teach IT and technology skills and create a vibrant innovation ecosystem? How can governments build the right enabling environment, and a connected regional digital economy, that enables the Fourth Industrial Revolution to thrive? \*\*\* (PX)

**Relocation can be a smart move**

# New Capital Has to Provide Balance

Historically, the major economic center of a state or region often becomes the focal point of political power, and becomes a capital. Governing entities sometimes plan, design and build new capital cities to house the seat of government. Capital relocation has been done many times throughout history. The ancient Egyptians, Romans, and Chinese changed their capital frequently. The new capital should be a well planned city.



(<http://www.bandungtourism.com/>)

*Bandoeng was built as a planned city, set to be the new capital of the Dutch East India*

**A**s written in Wikipedia, in Indonesian history there have been examples of the relocation of capital practices. The capital of Srivijaya empire is believed has been relocated several times. The ancient Mataram Kingdom relocated its capital from Central Java to East Java. The idea to separate the commercial trading hub with royal capital has been demonstrated during Majapahit Empire; the major trading ports were located in coastal cities of Hujung Galuh (modern Sidoarjo and Surabaya) and the port of Tuban, while the royal capital, the ceremonial center of politics and administration, was located inland in Trowulan (modern Mojokerto). The Mataram Kingdom relocated its capital several times, from Kotagede to Kartasura, and to Surakarta (then the kingdom divided into four political entities).

The Dutch colonial settlement of Batavia was established in 1621, Wikipedia informs. In 1808, Daendels decided to quit the by-then dilapidated and unhealthy Old Town. A new town center was subsequently built further to the south, near the estate of Weltevreden (now Central Jakarta). Batavia thereby became a city with two centers: *Kota* as the hub of business, where the offices and warehouses of shipping and trading companies were located, while *Weltevreden* became the new home for the government, military, and shops. These two centers were connected by the Molenvliet Canal and a road (now Gajah Mada Road) that ran alongside the waterway.

In early 20th century there was an effort to relocate the capital from Batavia to Bandung. The idea was to separate the

busy trading port or the commercial center (Batavia) from the new administrative and political center (Bandung), Wikipedia informs. By 1920s the plan to transfer the capital was underway. As the city began to laid the masterplan of a well-planned new city, numbers of government buildings were constructed, such as *Gedung Sate* that was planned as the colonial administrative center of Dutch East Indies. The plan however, was failed due to the Great Depression and the outbreak of the Second World War.

During Indonesian struggle for independence (1945-1949), the capital of the republic has been moved, prompted by political and military emergency, Wikipedia informs. The capital moved from Jakarta to Yogyakarta (1946-1948) and then to Bukittinggi (1948-1949) as the seat of Emergency Government of the Republic of Indonesia. By 1949, the national capital was returned to Jakarta. In 1957, Soekarno laid the foundation and street grid layout of Palangkaraya as a new planned capital city of Central Kalimantan Province. Soekarno however, foresee the new city as the possible new national capital in the future. The vast available area and its geographic location in the center of the archipelago has become the main advantage of the city. Nevertheless, Soekarno seems to favour Jakarta instead. Urban planning failure and environmental calamities, has prompted the proposition to relocate the political and administrative center elsewhere since Soeharto presidency, continued in Susilo Bambang Yudhoyono presidency, and now revived in Joko Widodo presidency.

## Has to do with balance

A planned capital is a city specially planned, designed and built to be a capital. Several of the world's capitals are planned capitals, *Wikipedia* informs, including Canberra in Australia, Brasília in Brazil, Belmopan in Belize, New Delhi in India, Abuja in Nigeria, Astana in Kazakhstan, Naypyidaw in Burma, Islamabad in Pakistan, Ankara in Turkey and Washington, D.C. in the United States. In Egypt, a new capital city east of Cairo has been proposed. The federal administrative center of Malaysia, Putrajaya, is also a planned city. Abu Dhabi (UAE) and some of the recently built cities in the Persian Gulf region are also planned cities, built on the money from the oil boom. Prior to the boom, these were just villages or towns.

A planned city is any community that was carefully planned from its inception and is typically constructed in a previously undeveloped area. This contrasts with settlements that evolve in a more *ad hoc* fashion. Land use conflicts are less frequent in these communities. The term new town refers to planned communities of the new towns movement in particular, mainly in the United Kingdom. It was also common in the European colonization of the Americas to build according to a plan either on fresh ground or on the ruins of earlier Native American villages.

Canberra, established in 1908, was planned as the capital city of Australia and is Australia's most notable and ambitious example of civic planning. The city was designed to be the Federal Capital following the federation of the six Australian colonies which formed the Commonwealth of Australia. The new nation required a capital that was located away from other major settlements such as Melbourne and Sydney. Canberra is thus located in a Territory – the Australian Capital Territory (ACT) – and not a State. Prior to this time the land that Canberra is found on was farming land, indigenous settlements, and forest. In 1912, after an extensive planning competition was completed, the vision of American Walter Burley Griffin was chosen as the winning design for the city. Extensive construction and public works were required to complete the city, this involved the flooding of a large parcel of land to form the center piece of the city, Lake Burley Griffin. Unlike some other Australian cities, the road network, suburbs, parks and other elements of the city were designed in context with each other, rather than haphazard planning as witnessed in much of Sydney.

The site of Canberra was selected for the location of the nation's capital as a compromise between rivals Sydney and Melbourne, Australia's two largest cities, *Wikipedia* informs. It is unusual among Australian cities, being an entirely planned city outside of any state, similar to Washington, D.C. in the United States, or Brasília in Brazil. The Griffins' plan featured geometric motifs such as circles, hexagons and triangles, and was centred on axes aligned with significant topographical landmarks in the Australian Capital Territory. The city's design was influenced by the garden city movement and incorporates significant areas of natural vegetation that have earned Canberra the title of the "bush capital".



Canberra

(<https://www.wired.com/>)

Vadim Rossman (2017), a professor at the Higher School of Economics in St. Petersburg, Russia, suggests that a broader and more historical look at capital city relocation reveals sound reasons for the practice—as well as positive outcomes. He argues that expectations of new capital cities are often too high. He says, “It’s unrealistic to expect a new, planned city to become functional right away. It takes at least a century for such a city to become successful. Washington, D.C., for instance, wasn’t a flourishing metropolis for many years. Pierre L’Enfant’s master plan was completed only at the turn of the 20th century—about 100 years after D.C. was founded. It was the same for St. Petersburg, the city I live in. It only became successful after about 100 years, in the early 19th century. The Russian historian Nikolay Karamzin called St. Petersburg a ‘brilliant mistake’ in that it was a miserable city to live and work in for generations—but it persevered, and was critical to the formation of Russian identity.”

“Much of the reasoning behind moving a capital has to do with balance. For instance, throughout history we see rulers using a new capital city to unite different areas,” he argues. “In ancient Egypt, King Menes merged upper and lower Egypt into one kingdom in 3150 BCE, and he placed the capital of Memphis in the middle. In the late 16th century, Poland and Lithuania united. The capital was later moved from Krakow to Warsaw, as Warsaw sat between Krakow and Grodno, the de facto capital on Lithuanian territory at the time.”

### Much of the reasoning behind moving a capital has to do with balance.

He gives views, “New capital cities whose locations provide balance and inclusivity on as many levels as possible—territorial, economic, ethnic, religious—are likely to be more successful and to contribute to the success of the state as a whole. A new capital city has to be realistic, as well.”

\*\*\* (PX)



B.S. Kusbiantoro  
Ketua



B. Hendra Kimawan, OSC  
Sekretaris Umum



Hendra Gunawan  
Sekretaris



Bambang Hardiono  
Bendahara Umum



Alexander Tjandana  
Bendahara



G. Widjonarko  
Anggota



Herman Soedarsono  
Anggota



Boedi Siswanto B.  
Anggota



Antonius Tardia  
Anggota



Iwan Supriadi  
Anggota

## Pengurus Yayasan Unpar mengucapkan Selamat Hari Pahlawan

(10 November 1945-2017)

Mari kita melanjutkan

semangat berbakti dan berkontribusi untuk negeri.



# Why study a master's degree at Unpar?

1955

What difference will a master's degree really make to you? What guarantee do you have that your personal investment of time and finances will pay off? Unpar master's programs prepare you to become **professional leaders in the rapidly changing society**. You will experience formative personal development, broaden your horizon, deepen your intellectual understanding, and forge your work-related skills.

Whatever your motivations, graduating with the qualification will make a difference to the rest of your life, whether you choose to measure it in financial terms, career benefits or your own personal development.



*Change your life, unlock your mind.*

Join **Unpar Graduate Programs.**

## **Master's Programs**

- Management • Business Administration • Law
- Social Science • International Relations • Theology
- Architecture • Civil Engineering • Industrial Engineering • Chemical Engineering

## **Doctoral Programs**

- Economics • Law • Architecture • Civil Engineering

[www.pascasarjana.unpar.ac.id](http://www.pascasarjana.unpar.ac.id)

# Lebih Dekat dengan Program Magister



**Program Magister Unpar** berupaya menghasilkan lulusan yang menguasai, memahami, dan menerapkan metode dan kaidah keilmuannya, baik secara mandiri maupun kerjasama. Lulusannya diharapkan dapat berkontribusi dalam pemecahan permasalahan dalam masyarakat atau perusahaan/instansi tempatnya bekerja. ~*change your life, unlock your mind!*~

Universitas Katolik Parahyangan memiliki 10 Program Magister sejak berdirinya pada tahun 1995, yaitu Magister Manajemen, Magister Arsitektur, Magister Teknik Sipil, Magister Ilmu Hukum, Magister Teknik Kimia, Magister Ilmu Sosial, Magister Teknik Industri, Magister Ilmu Teologi. Program magister terbaru adalah Magister Hubungan Internasional dan Magister Administrasi Bisnis. Tiap program studi dilengkapi dengan berbagai bidang konsentrasi, sehingga mahasiswa dapat leluasa mengambil peminatan secara spesifik sesuai bidang ilmu yang akan digelutinya.

Mahasiswa program Magister di Unpar memiliki kesempatan untuk mendapat beasiswa. Beasiswa Unggulan disediakan bagi lulusan program Sarjana Unpar yang berprestasi. Selain itu tersedia pula beasiswa bagi dosen Perguruan Tinggi yang tergabung dalam keanggotaan Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK), dan bagi dosen Perguruan Tinggi yang berada di wilayah KOPERTIS IV.

Metode pembelajaran di Program Magister Unpar mengambil pola pembelajaran di kelas dan mandiri. Baik berupa Kuliah Tamu dengan menghadirkan dosen dari luar Unpar, Kuliah Lapangan, Seminar, dan pelatihan.



Perkuliahan didukung fasilitas yang lengkap. Misalnya ruang kuliah berAC, studio arsitektur, perpustakaan yang dilengkapi ruang kerja di lantai 2 dengan koleksi buku-buku yang lengkap dan terpusat dengan gedung yang terletak di jalan Ciumbuleuit, ruang sidang, *Student Lounge*, aula yang berkapasitas 300 orang, perlengkapan perkuliahan yang modern, lengkap dengan sarana dan prasarana penunjang lainnya. Lingkungan yang bersih dan asri menambah kenyamanan dalam belajar baik di kelas ataupun mandiri. Lokasi yang strategis dekat pusat kota dan pemerintahan kota Bandung, membuat Sekolah Pascasarjana Unpar memiliki daya tarik tersendiri, akses kendaraan umum yang mudah, pusat perbadatan, pusat perbelanjaan, hotel dan perbankan.

Sumber Daya Manusia di program Magister Unpar dikelola oleh tenaga-tenaga professional, baik tenaga pendidik/dosen lulusan program Doktor dari Universitas ternama dari dalam dan luar negeri, serta tenaga kependidikan/staff yang siap melayani mahasiswanya dengan semboyan PASCA (Pelayanan, Antusias, Senyum, Cermat, dan Aktif) yaitu pelayanan yang penuh antusias dan senyum, sehingga cermat dan aktif dalam menjalani pekerjaan.



Berbagai program Kerjasama yang dimiliki menunjang mutu dan kualitas program studi dan lulusannya. Program-program Magister Sekolah Pascasarjana UNPAR secara agresif melakukan penjajakan kerjasama-kerjasama baik dengan institusi dalam dan luar negeri. Seperti program Magister Ilmu Sosial, memiliki program *Joint Degree* yang bekerjasama dengan *Jiangsu University*. Sedangkan program Magister Teknik Sipil *joint degree* dengan *Hohai University*, China. Selain itu, sampai saat ini Unpar merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi swasta yang dipercaya oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (Kemen PUPR RI) untuk membina karyasiswa menjadi tenaga professional dan berkualitas dalam program Manajemen Proyek Konstruksi dan Hukum Konstruksi.

Sedangkan program Magister Arsitektur Unpar (terakreditasi A oleh BAN-PT), bagi mahasiswanya yang telah lulus mata kuliah Studio Perancangan secara otomatis akan diberikan Sertifikat Keprofesian Arsitek yang diterbitkan oleh Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Program Magister Manajemen melakukan kerjasama dengan universitas luar negeri seperti *Maastricht School of Management* dan *Zuyd University*, Belanda. Setiap tahun selalu menghadirkan dosen dari luar negeri sebagai *Adjunct Faculty* yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan yang dibutuhkan oleh mahasiswa, seperti penyusunan dan penulisan jurnal, karya



tulis, dan metode-metode bisnis. Ada pula Program Magister Administrasi Bisnis, yang merupakan program magister terbaru telah menyelenggarakan kuliah perdananya, dengan judul *MBA Talk: "Connecting the Future"* menghadirkan pembicara-pembicara dari perusahaan-perusahaan besar yang berbagi seputar pengelolaan bisnis dan pengembangan sumber daya manusia.



1



2



3

Pengabdian kepada Masyarakat, sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, program Magister Unpar juga aktif dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti pemberdayaan perempuan dan keluarga di Desa Arjasari, pelatihan bisnis, dan pengawetan produk ikan di Pangandaran.

Mahasiswa program Magister terdiri dari berbagai kalangan, termasuk dari luar negeri. Ada yang melalui program kerjasama Komite Negara Berkembang (KNB), seperti Afrika, Madagascar, Thailand, India, Philipina, Sri Langka, Timor Leste. Ada pula dari pegawai negeri sipil termasuk dari beberapa daerah di Indonesia, serta pengusaha, hakim, advokat, konsultan, karyawan, dosen dari Unpar dan Non Unpar.

Dalam perjalananannya, program Magister di Universitas Katolik Parahyangan telah meluluskan 1.932 lulusan yang tersebar ke dalam berbagai bidang pekerjaan mulai dari kalangan professional, akademisi, wiraswasta/entrepreneur, konsultan, pegawai swasta dan pegawai negeri, baik dalam dan luar negeri.



4



5

1. Program pengabdian masyarakat
2. Studio arsitektur
3. Penandatanganan kerjasama dengan Kemen PUPR
4. Kegiatan sidang tesis program *joint degree*
5. Nsikan Ekwere, Alumni Magister Manajemen asal Afrika Selatan

(Sekolah Pascasarjana)

# PERESMIAN PELAYANAN JKN-BPJS KESEHATAN KLINIK PRATAMA UNPAR

11 September 2017 | Klinik Pratama Unpar



Peresmian  
Pelajaran JKN-BPJS Kesehatan  
**Klinik Pratama Unpar**  
11 September 2017

*Pemberkatan gedung  
Peresmian pelayanan  
Cek kesehatan gratis*





# Pasaga

Parahyangan Reksa Raga

JL. CISITU INDAH VI | 082217004512



**UNPAR  
GUEST HOUSE**

Jl. Gunung Agung Dalam No. 4

Ciumbuleuit - Bandung 40142

T (022) 203.2800 | F (022) 203.8854 |

M 0857.2138.8585



**Lima Puluh Tahun Lalu, 1967**

# Perkuliahan Kembali Normal Pasca-Tragedi Nasional 1965

Sebuah tragedi nasional terjadi pada 30 September malam atau 1 Oktober dini hari tahun 1965. Situasi nasional menjadi gonjang-ganjing. Berbagai aksi demonstrasi berlangsung. Ribuan orang tewas. Kegiatan perkuliahan di berbagai perguruan tinggi, termasuk Unpar, pun terganggu selama sekitar dua tahun. Barulah pada tahun 1967 kegiatan perkuliahan Unpar kembali berjalan sepenuhnya. Akan tetapi sebagian besar mahasiswa angkatan 1965 tidak melanjutkan kuliah, dan amat sangat sedikit yang akhirnya lulus sarjana.



Panglima Kodam Siliwangi almarhum Jenderal H.R. Dharsono (akrab disapa "Pak Ton") mengunjungi Kampus Unpar di Jalan Merdeka pada tahun 1967 untuk memperingati setahun gugur Julius Usman (tertembak pada 19 Agustus 1966 di Kampus Merdeka oleh gerombolan bersenjata yang sedang melintas di Jalan Merdeka). Tampak beliau sedang berjabat tangan dengan seorang dosen muda, almarhum Rama Frans Vermeulen, OSC.

**A**kibat konflik di kalangan mahasiswa, Menteri Pendidikan Tinggi Brigjen Syarie Thayeb diminta turun tangan. Setelah mengadakan beberapa kali diskusi dengan mahasiswa, dalam pertemuan dengan mahasiswa yang diadakan di rumahnya pada tanggal 25 Oktober 1965 diumumkanlah pembentukan Kesatuan Aksi Mahasiswa (KAMI). Sepanjang November dan Desember cabang-cabang KAMI bermunculan di kota-kota besar serta universitas dan institut di seluruh negeri, sedangkan presidium pusat dan sekretariatnya yang beroperasi dari

markas besar PMKRI kemudian dikenal dengan nama KAMI Pusat. Cabang-cabang itu semestinya mencerminkan struktur dan komposisi badan pusat dan secara teoretis berada di bawahnya. Tetapi dalam praktiknya, cabang-cabang itu memiliki tingkat otonomi yang cukup besar. Di Bandung, A.P. Sugiantoro (Ketua Dewan Mahasiswa Unpar 1965-1967, mengantikan Danau Limboro) menjadi Ketua KAMI Komisariat Unpar dan Presidium KAMI Konsulat Bandung (1965-1967). Tokoh mahasiswa Unpar yang lain antara lain Awan Karmawan Burhan, dan B. Arief Sidharta yang sudah

lulus sarjana.

Akibat keadaan politik pada waktu itu, kegiatan perkuliahan Unpar terhenti. Para mahasiswa Unpar, sebagaimana perguruan tinggi lain, sibuk berdemonstrasi. Jimmy Rustan, dahulu mahasiswa Fakultas Ekonomi Unpar angkatan 1965, mengisahkan:

"Saya menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Unpar angkatan 1965, persis ketika kegiatan perkuliahan menjadi kacau akibat situasi politik. Kami masuk pada Agustus 1965, lalu diplonco pada September. Saat kami diplonco itulah terjadi tragedi nasional 1965. Segera sesudahnya, selama sekitar dua tahun, 1965-1967, banyak terjadi demonstrasi. Ketika kami masuk Unpar, ada sekitar 400 mahasiswa baru Fakultas Ekonomi. Namun jumlah itu segera merosot secara amat sangat drastis. Banyak mahasiswa yang kabur / menghilang / mengundurkan diri, terutama yang berasal dari Kota Solo (Surakarta) sesudah tragedi nasional 1965/1966. Waktu itu banyak mahasiswa berasal dari Kota Solo. Demonstrasi-demonstrasi, gugurnya Julius Usman (1966), dan pembantaian begitu banyak orang terhadap saudara-saudara sebangsa di seluruh tanah air, menjadi '*nightmare*' bagi kami. Saya sendiri sering melihat mayat bergelimpangan di sekitar rel kereta api Ciroyom, Bandung."

Jimmy Rustan melanjutkan:

"Perkuliahannya kembali normal pada tahun 1967. Syukurlah, Pimpinan Unpar waktu itu mempunyai sikap yang jelas di tengah situasi politik nasional yang tidak menentu. Waktu itu Mgr. Geise [Rektor Unpar], karena kesibukan beliau, sering diwakili oleh Pater Ignatius Harsono, Pr. [Pembantu Rektor]. Sebagai mahasiswa yang aktif mendirikan Radio Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan bersama beberapa mahasiswa Fakultas Teknik di Kampus Olympia, Jalan Jenderal Sudirman, kami dibimbing oleh Pater Hofsteede, OFM dan Pater Brouwer, OFM. Kemudian Mgr. Geise memperkenalkan kami dengan pembimbing yang baru, yaitu Pater Ignatius Harsono, Pr."

Gejolak politik 1965/1966 mempunyai dampak sangat besar terhadap jumlah mahasiswa yang akhirnya lulus, sebagaimana dikisahkan Jimmy Rustan:

"Akhirnya saya lulus pada FE Jurusan Ekonomi Perusahaan. Mgr. Geise adalah penguji dalam mata kuliah Pancasila, dan puji Tuhan, saya memperoleh nilai sangat memuaskan. Saat itu sidang akhir meliputi tiga mata kuliah yaitu Pancasila, mata kuliah pokok skripsi yang dipertahankan, dan mata kuliah pendukung. Dosen saya untuk skripsi adalah Bapak Drs. Tjoe Kim Giok, Ak. (Dekan FE Unpar), dengan anggota sidang Bapak Drs. Odjo Kaldjat (Direktur PT Aneka Tambang).

Dari sekitar 400 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 1965, hanya sekitar 20 orang yang lulus sarjana, umumnya lulus pada tahun 1973. Sekali lagi, hal

itu akibat gejolak politik nasional."



Gubernur Jawa Barat (masa bakti 1960-1970)  
Letjen TNI H. Mashudi didampingi Rektor Unpar  
Mgr. Prof. Dr. N. Geise, OFM dalam sebuah  
upacara di Gedung Sate pada sekitar tahun 1967.



Gubernur Jawa Barat menyematkan tanda penghargaan kepada Rektor Unpar.

Demikianlah sebuah bagian perjalanan sejarah Unpar lima puluh tahun yang lalu. \*\*\* (PX)

Sumber:

Soediro, P. Krismastono (2015) *Persembahan kepada Nusa Pertiwi: Enam Puluh Tahun Universitas Katolik Parahyangan 1955-2015*. Bandung: Unpar Press.



# BADAN PENGGALANG DANA LESTARI

**“Menghimpun dan menyalurkan  
bantuan dana pendidikan  
bagi anak bangsa”**

Rekening Badan Penggalang Dana Lestari Yayasan Unpar

Bank BCA KCP Pasirkaliki Atas Bandung  
a/n Yayasan Universitas Katolik Parahyangan  
No. Rekening 8480.444.443

Bank OCBC NISP Cabang Unpar Bandung  
a/n Yayasan Universitas Katolik Parahyangan  
No. Rekening 017.8100.2999.5

Badan Penggalang Dana Lestari  
Jl. Ciumbuleuit 100 Bandung 40141  
T : (022) 203.5137 | F : (022) 203.1021  
E : [danalestari@unpar.ac.id](mailto:danalestari@unpar.ac.id)



Unpar Press  
Jl. Ciumbuleuit 100  
P (022) 203.5137  
E [unparpress@unpar.ac.id](mailto:unparpress@unpar.ac.id)

**UNPAR PRESS**



# YOGYA GROUP

 **YOGYA**

 **YOMART**

 **GRIYA**

BANDUNG | JAKARTA | BOGOR | CIANJUR | CIRANJANG | SUKABUMI | CIKAMPEK | PURWAKARTA | SUBANG | PAMANUKAN  
PATROL | JATIBARANG | INDRAMAYU | CIREBON | MAJALENGKA | KUNINGAN | CIAMIS | BANJAR | MAJENANG  
TASIKMALAYA | SUMEDANG | GARUT | LOSARI | KETANGGUNGAN | BREBES | SLAWI | TEGAL | PEMALANG



**ANDA  
+ KAMI  
SETUJU  
SATU  
TUJUAN**

**1500-999**

[www.ocbcnisp.com](http://www.ocbcnisp.com)

Bank OCBC NISP @bankocbcnisp @ocbc\_nisp

Bank OCBC NISP terdaftar dan dianugerahi oleh OK BUSINESS